

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH  
PENDUDUK MISKIN PROVINSI SUMATERA UTARA**

**RESTUTY ANGGERENY RUMAHORBO**

**A 111 10 101**



**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2014**

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH  
PENDUDUK MISKIN PROVINSI SUMATERA UTARA**

sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh

gelar Sarjana Ekonomi

disusun dan diajukan oleh

**RESTUTY ANGGERENY RUMAHORBO**

**A 111 10 101**



Kepada

**JURUSAN ILMU EKONOMI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS HASANUDDIN  
MAKASSAR**

**2014**

**HALAMAN PENGESAHAN**

**SKRIPSI**

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

disusun dan diajukan oleh

**RESTUTY.ANGGERENY.RUMAHORBO  
A111 10 101**

telah diperiksa dan disetujui untuk diuji

**Makassar, 08 April 2014**

**Pembimbing I**



**Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE., MA  
NIP. 19630625 198703 2 001**

**Pembimbing II**



**Drs. Ilham Tadjuddin, M.Si  
NIP. 19600328 198703 1 001**

**An. Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin**



**Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph. D  
NIP. 19610806 198903 1 004**

# SKRIPSI

## ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN PROVINSI SUMATERA UTARA

disusun dan diajukan oleh

**RESTUTY ANGGERENY RUMAHORBO**  
**A11110101**

telah dipertahankan dalam sidang ujian skripsi  
pada tanggal **8 April 2014** dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui  
Panitia Penguji

No.	Nama Penguji	Jabatan	Tanda Tangan
1.	Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE.,MA	Ketua	1 
2.	Drs. Ilham Tadjuddin, M.Si	Sekretaris	2 
3.	Dr. H. Madris, SE., DPS., M.Si	Anggota	3 
4.	Drs. Hj. Fatmawati, M.Si	Anggota	4 
5.	Suharwan Hamzah, SE., M.Si	Anggota	5 

Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi  
Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Hasanuddin



Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph.D  
NIP. 19610806 198903 1 00 4

## **PERNYATAAN KEASLIAN**

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Restuty Anggereny Rumahorbo

NIM : A 111 10 101

Jurusan/ Program studi : ILMU EKONOMI

dengan ini menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang berjudul

### **ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI JUMLAH PENDUDUK MISKIN PROVINSI SUMATERA UTARA**

adalah karya ilmiah saya sendiri dan sepanjang pengetahuan saya di dalam naskah skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari ternyata di dalam naskah skripsi ini dapat dibuktikan terdapat unsur-unsur jiplakan, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut dan diproses sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku (UU No. 20 Tahun 2003, pasal 25 ayat 2 dan pasal 70).

Makassar, 08 Mei 2014

Yang membuat pernyataan,

Restuty Anggereny Rumahorbo

## **PRAKATA**

Puji dan syukur peneliti panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan karunia-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Sumatera Utara 2002-2012”. Skripsi ini merupakan tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Ekonomi (S.E.) pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.

Segala upaya dan kemampuan yang maksimal telah peneliti berikan dalam penulisan skripsi ini guna sebagai penambahan, pengembangan wawasan dan studi. Namun demikian peneliti menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna walaupun telah menerima bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu peneliti mengharapkan kritik dan saran membangun yang akan lebih menyempurnakan skripsi ini.

Selama menempuh perkuliahan hingga penyelesaian skripsi ini, peneliti sudah sangat banyak memperoleh motivasi, bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Dalam kesempatan ini peneliti ingin menyampaikan apresiasi dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya. Dengan diiringi rasa hormat yang mendalam, peneliti mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Kedua orangtua Tumbur Rumahorbo, SE dan Ir. Tiarna Ida Pangaribuan, buat Abang Marthin Feriyanto Rumahorbo dan Adik Mario Fernando Rumahorbo serta keluarga besar Rumahorbo dan Pangaribuan atas

segala pengorbanan, doa, dan kasih sayang yang tidak pernah putus diberikan kepada peneliti, serta memberikan dorongan, perhatian, kritik dan dukungan baik bersifat moril maupun materil sehingga peneliti dapat memperoleh gelar Sarjana.

2. Bapak Prof. Dr. Gagaring Pagalung, SE., M.Si, CA selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
3. Ibu Prof.Dr. HJ. Rahmatia, MA., selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin sekaligus Pembimbing Akademik dan Pembimbing I yang dengan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada peneliti terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Drs. Ilham Tajuddin, M.Si selaku pembimbing II yang dengan sabar telah memberikan arahan, bimbingan, masukan dan motivasi kepada peneliti terutama dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Drs. Muh. Yusri Zamhuri, MA., Ph. D selaku sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Hasanuddin yang sudah banyak membantu Peneliti.
6. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan yang sangat besar kepada peneliti selama perkuliahan.
7. Seluruh pegawai dan staf Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin.
8. Terima kasih kepada Bapak Dr.H.Madris,SE.,DPS.,M.Si, Ibu Dra.Hj.Fatmawati,M.Si dan Bapak Suharwan Hamzah,SE.,M.Si sebagai penguji, yang telah banyak meluangkan waktunya kepada Peneliti untuk menghadiri Seminar Proposal dan Ujian Akhir dan banyak memberikan

saran serta kritik kepada Peneliti sebagai bahan untuk memperbaiki penyelesaian skripsi.

9. Bapak dan Ibu di Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara, Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Pemerintah Provinsi Sumatera Utara yang telah membantu pelayanan dan penyediaan data dalam penyusunan skripsi ini. Peneliti mengucapkan banyak terima kasih atas bantuannya.
10. Peneliti mengucapkan terima kasih atas bantuannya Sahabat-sahabat seperjuangan dalam menghadapi suka dan duka selama proses perkuliahan : Yusri Pasolang, Elvira Fransiska Arruan, dan Jennyfer. M. A. Parung Terima kasih untuk kenangan indah yang telah kita rangkai bersama.
11. Sahabat-sahabat PMKO 2010 : Gloria, Donna, Pricilia, Stefani, Elis, Malsi, Rika, Yoan, Afi, Cici, Ayu, Helni, Angga, Bony, Hary, Josua, Hans, Ayu, Yeheskiel serta Cece Michika. Terima kasih untuk kenangan indah, kekompakan, dan semangat kita yang tidak pernah padam untuk menjadi terang di kampus.
12. Keluarga besar PMKO FE UH dan GMKI Komisariat Ekonomi. Terima kasih untuk segala dukungan, doa, dan sukacita yang sangat memberkati peneliti selama menjadi mahasiswi. Kiranya selalu diberi kesehatan dalam melayani Tuhan dan dapat menjadi berkat di kampus.
13. Sahabat-sahabat SPULTURA. Terima kasih untuk segala kenangan indah yang telah kita rangkai bersama. Mari kita berjuang bersama untuk meraih gelar SE dan membuktikan bahwa walaupun jumlah kita sedikit tapi kita mampu dan tidak kalah dengan yang lain. Ganbate !!! ^\_^



14. Sahabat-sahabat yang selalu ada : Titing Lumba, Caterina, Kartini, Icha serta sahabat-sahabatku yang lain terima kasih untuk doa, cita-cita, semangat, dan mimpi-mimpi besar yang selalu kita rajut bersama semoga suatu saat kita akan menjadi seseorang yang luar biasa dan Peneliti percaya bahwa kita semua mampu mewujudkan itu.
15. Terima Kasih K' Orpina Tambunan, K' Wira Tambunan serta K' Tiur Hutabarat yang telah banyak memberikan support serta nasehat kepada Peneliti dalam menyusun Skripsi.
16. Terima Kasih buat Inangtua Trinita Pangaribuan, Om Hamid yang telah banyak meluakan waktu untuk membantu Peneliti selama melakukan penelitian Skripsi di Provinsi Sumatera Utara. Untuk Inangtua Tresna Pangaribuan, Opung Tialam Sinambela, Bakti Batubara, Christine Margaretha Batubara serta semua keluarga Pangaribuan yang telah memberikan fasilitas kepada Peneliti selama melakukan penelitian disana. Terima kasih kepada Naboru Kharisma beserta keluarga, Naboru Wildo beserta keluarga dan Bapak James beserta keluarga yang telah memberikan fasilitas kepada Peneliti selama berada di Pematang Siantar.
17. Terima Kasih kepada seluruh staf PT. Bintang Jasa Palapa Mandiri buat Wahyuni Fahrani, Kakak Fransisca Sallo, Christoper dan Adriel Raja Isa yang sudah banyak membantu Peneliti selama ini.
18. Terima Kasih buat teman-teman KKN Gelombang 85 di Luwu Utara beserta teman-teman Posko di BanyuUrip buat Arkham, Willy, Elis, Kakak Ayu, lin, eka, Trisnawardani, Archa serta Susi terima kasih buat kalian semua sudah membuat kenangan terindah selama 1 bulan berada

diposko. Buat Pakde,bukde, Bapak dan ibu Anggun, Ibu Fenny sebagai Supervisor, para masyarakat BanyuUrip terima kasih sudah banyak memberikan fasilitas dan bantuan kepada Peneliti selama berada di Lokasi KKN di Desa BanyuUrip

19. Terima kasih buat K' Rara IE' 09 dan Ahyadi.J IE'10 yang bersama-sama dengan Peneliti mengikuti Seminar Proposal.
20. Terima Kasih buat K' Caca IE'09, K' Akbar IE'09 dan Yusri Pasolang IE'10 yang bersama-sama dengan Peneliti dalam berjuang menghadapi Ujian Akhir (Ujian Meja).
21. Terima Kasih kepada semua pihak yang turut membantu dan memeberikan doa dalam proses penyelesaian skripsi ini yang tidak dapat Peneliti sebutkan satu-persatu.

Makassar, 08 Mei 2014

Peneliti

## **ABSTRAK**

### **Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara**

**Restuty Anggereny Rumahorbo**

Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE.,MA

Drs. Ilham Tadjuddin, M.Si

Kemiskinan dipandang sebagai kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang, laki-laki atau perempuan, tidak terpenuhi hak-hak dasarnya secara layak untuk menempuh dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Cara pandang kemiskinan ini beranjak dari pendekatan berbasis hak yang mengakui bahwa masyarakat miskin mempunyai hak-hak dasar yang sama dengan anggota masyarakat lainnya. Penelitian ini bertujuan untuk “Menganalisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2012”. Variabel yang digunakan meliputi Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Pengangguran. Metode penelitian yang digunakan adalah Metode Ordinary Least Square (OLS), yang menggunakan metode regresi linear berganda untuk mengelola data tersebut dengan menggunakan *eviews 7*.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.932199 yang berarti bahwa variabel-variabel bebas yaitu pertumbuhan ekonomi, Pendapatan Per kapita, Inflasi, dan Pengangguran berpengaruh terhadap Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara.

**Kata Kunci : Kemiskinan, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Pengangguran.**

**ABSTRACT**  
**Analysis of Factors Affecting Number of Poor People in North  
Sumatra Province**

**Restuty Anggereny Rumahorbo**

Prof. Dr. Hj. Rahmatia, SE.,MA

Drs. Ilham Tadjuddin, M.Si

Poverty is seen as a condition in which a person or group of people, men or women, not fulfilled their basic rights are eligible to take and develop a life of dignity. How to move from the point of view of poverty is a rights-based approach that recognizes that poor people have rights equal basis with other community members. This study aims to "Analyzing Factors Affecting Number of Poor People of North Sumatra 2003-2012 . Variables used include Economic Growth, Per Capita Income, Inflation and Unemployment. The method used is the method of Ordinary Least Square (OLS), which uses multiple linear regression method for managing data using eviews 7.

The results of this study indicate that the coefficient of determination ( $R^2$ ) of 0.932199, which means that the independent variables, namely economic growth, income per capita, inflation, and unemployment affect the number of Poor People of North Sumatra Province.

**Keywords : Poverty , Economic Growth , Per Capita Income , Inflation  
and Unemployment**

## DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	v
PRAKATA	vi
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI	xiii
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
LAMPIRAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	8
1.3 Tujuan Penelitian	8
1.4 Manfaat Penelitian	9
BAB II LANDASAN TEORI	10
2.1 Tinjauan	10
2.1.1 Kemiskinan	10
2.1.1.1 Teori Kemiskinan	11
2.1.1.2 Jenis Kemiskinan	12

2.1.1.3 Ukuran Kemiskinan	14
2.1.1.4 Karakteristik Penduduk Kemiskinan	15
2.1.1.5 Penyebab Kemiskinan	16
2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi	16
2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi	17
2.1.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi	20
2.1.2.3 Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi	21
2.1.3 Konsep Pendapatan	22
2.1.3.1 Produk Domestik Bruto	23
2.1.3.2 Pendapatan Per Kapita atau PDRB Per Kapita	24
2.1.4 Inflasi	25
2.1.4.1 Jenis-Jenis Inflasi	26
2.1.4.2 Teori Inflasi	27
2.1.4.3 Penyebab Inflasi	28
2.1.5 Pengangguran	30
2.1.5.1 Jenis Pengangguran	30
2.1.5.2 Penyebab Pengangguran	31
2.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan	32
2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi terhadap Kemiskinan	32
2.2.2 Pengaruh Pendapatan Per Kapita terhadap Kemiskinan	33
2.2.3 Pengaruh Inflasi terhadap Kemiskinan	35

2.2.4 Pengaruh Pengangguran terhadap Kemiskinan	36
2.3 Tinjauan Empiris	36
2.4 Kerangka Penelitian	38
2.3 Hipotesis	40
BAB III METODE PENELITIAN	41
3.1 Ruang Lingkup Daerah Penelitian	41
3.2 Jenis Sumber Data	41
3.3 Pengolahan Data	42
3.4 Model Analisis Data	42
3.5 Pengujian Kriteria Statistik	43
3.5.1 Koefisien Determinasi (R-Square)	43
3.5.2 Uji F-Statistik	43
3.5.3 Uji T-Statistik	44
3.6 Definisi Operasional Variabel	45
BAB IV PEMBAHASAN	46
4.1 Gambaran Umum Daerah Penelitian	46
4.1.1 Kondisi Geografis	46
4.1.2 Kondisi Demografis	46
4.1.3 Penduduk Miskin Sumatera Utara	48
4.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara	49
4.1.5 Perkembangan Pendapatan Per Kapita Sumatera Utara	50
4.1.6 Perkembangan Inflasi Sumatera Utara	51

4.1.7 Perkembangan Pengangguran Sumatera Utara	52
4.2 Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	54
4.2.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )	54
4.2.2 Uji F-Statistik	54
4.2.3 Uji T-Statistik	55
4.3 Uji Analisis Regresi Berganda	56
4.4 Analisis dan Implikasi	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	63
LAMPIRAN	65



## DAFTAR TABEL

Tabel .....	Halaman
Tabel 4.1: Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara thn 2003-2012 .....	47
Tabel 4.2: Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin Sumatera Utara tahun 2003-2012 .....	48
Tabel 4.3: Pendapatan Per Kapita yang diukur berdasarkan PDRB perkapita Atas Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2012 .....	51
Tabel 4.4: Hasil Uji R Square untuk Pengaruh X1, X2, X3, X4 terhadap Y.....	54
Tabel 4.5: Hasil Uji T-Statistik untuk Pengaruh X1, X2, X3, X4 terhadap Y.....	56
Tabel 4.6: Hasil Regresi Linear Berganda Analisis Faktor- Faktor yang Mempengaruhi jumlah penduduk Miskin Sumatera Utara .....	57

## DAFTAR GAMBAR

Gambar .....	Halaman
Gambar 1.1: Persentase Penduduk Miskin menurut Keb/ Kota Sumatera Utara Tahun 2012 .....	5
Gambar 2.1: Kerangka Penelitian .....	39
Gambar 4.1: Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Yang Diukur Berdasarkan Kenaikan Angka Produk Domestik Regional Bruto atas harga Berlaku Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2012.....	50
Gambar 4.2: Perkembangan Laju Inflasi Sumatera Utara Tahun 2003-2012 .....	52
Gambar 4.3 :Grafik Pengangguran Terbuka Sumatera Utara thn 2003-2012.....	53

## DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran .....	Halaman
Lampiran 1: Data Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi,dan Pengangguran Sumatera Utara Thn 2003-2012 .....	67
Lampiran 2: Hasil Ln Data Pertumbuhan Ekonomi,Pendapatan Perkapita, Inflasi,dan Pengangguran terdapat Jumlah Penduduk Miskin Sumatera Utara Tahun 2003-2012 .....	68
Lampiran 3: Hasil Olahan Data Eviews 7 .....	69
Lampiran 4: Hasil Regresi Linear Berganda Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi jumlah penduduk Miskin Sumatera Utara. ....	70
Lampiran 5: Surat Penelitian.....	71
Lampiran 6: Biodata Penulis.....	72

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Salah satu tujuan pembangunan nasional adalah meningkatkan kinerja perekonomian agar mampu menciptakan lapangan kerja dan menata kehidupan yang layak bagi seluruh rakyat yang pada gilirannya akan mewujudkan kesejahteraan penduduk Indonesia. Salah satu sasaran pembangunan nasional adalah menurunkan tingkat kemiskinan. Kemiskinan merupakan salah satu penyakit dalam ekonomi, sehingga harus disembuhkan atau paling tidak dikurangi. Permasalahan kemiskinan memang merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara komprehensif, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu (M. Nasir, dkk 2008).

Data kemiskinan yang baik dapat digunakan untuk mengevaluasi kebijakan pemerintah terhadap kemiskinan, membandingkan kemiskinan antar waktu dan daerah, serta menentukan target penduduk miskin dengan tujuan untuk memperbaiki kualitas hidup mereka. Secara umum kemiskinan didefinisikan sebagai kondisi dimana seseorang atau sekelompok orang tidak mampu memenuhi hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Definisi yang sangat luas ini menunjukkan bahwa kemiskinan merupakan masalah multi dimensional, sehingga tidak mudah untuk mengukur kemiskinan dan perlu kesepakatan pendekatan pengukuran yang dipakai. (BPS & World Bank)

Teori-teori pembangunan yang berkembang tidak menyinggung masalah kemiskinan secara eksplisit sebagai suatu permasalahan yang memerlukan pendekatan khusus dalam penyelesaiannya. Teori pembangunan yakin masalah kemiskinan akan teratasi dengan sendirinya melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Bahkan Kuznets berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan merupakan syarat keharusan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jadi pada awal pertumbuhan ekonomi tingkat kesenjangan ekonomi makin tinggi sampai pada tingkatan tertentu baru menurun. Teori Harrod-Domar juga menyatakan demikian, dimana untuk pertumbuhan yang tinggi diperlukan akumulasi modal (capital) melalui tabungan (saving). Komponen masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin. Sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dapat dimotori oleh kelompok masyarakat yang mampu memupuk modal. (Todaro; 2002)

Indikator-indikator tersebut dirumuskan dengan konkrit yang dibuat oleh BAPPENAS yaitu ; terbatasnya kecukupan dan mutu pangan, dilihat dari stok pangan yang terbatas, rendahnya asupan kalori penduduk miskin dan buruknya status gizi bayi, anak balita dan ibu. Sekitar 20 persen penduduk dengan tingkat pendapatan terendah hanya mengkonsumsi 1.571 kkal per hari. Kekurangan asupan kalori, yaitu kurang dari 2.100 kkal per hari, masih dialami oleh 60 persen penduduk berpenghasilan terendah. (Bappenas; 2004)

Kebijakan pembangunan terus dilanjutkan dan ditingkatkan yaitu pemerataan pembangunan dan hasilnya menuju kepada terciptanya keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia, pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, dan stabilitas nasional dan regional yang sehat dan dinamis. Namun dalam keberhasilan pembangunan nasional selama ini masih ditemui beberapa aspek

kehidupan masyarakat yang belum banyak tersentuh oleh pembangunan. Diantara aspek kehidupan masyarakat yang belum terselesaikan secara tuntas adalah masalah kemiskinan yang terjadi dimana-mana. Menurut Survei Sosial Ekonomi Nasional / Susenas di Indonesia sebagai negara yang kaya akan sumber daya alamnya mempunyai 49,5 juta jiwa penduduk yang tergolong miskin telah terjadi penurunan yang luar biasa dalam tingkat kemiskinan dibandingkan pada negara-negara sedang berkembang lainnya.

Kemiskinan merupakan masalah sosial yang senantiasa hadir di tengah-tengah masyarakat, khususnya di negara-negara berkembang. Dalam konteks masyarakat Indonesia, masalah kemiskinan juga merupakan masalah sosial yang senantiasa relevan untuk dikaji secara terus menerus. Bukan saja karena masalah kemiskinan telah ada sejak lama, melainkan pula karena hingga kini belum bisa dientaskan dan bahkan kini gejelanya semakin meningkat sejalan dengan krisis multidimensional yang masih dihadapi oleh bangsa Indonesia.(Alfian; 2000)

Kemiskinan tidak hanya menjadi permasalahan bagi negara berkembang, bahkan negara-negara maju pun mengalami kemiskinan walaupun tidak sebesar Negara berkembang. Persoalannya sama namun dimensinya berbeda. Persoalan kemiskinan di negara maju merupakan bagian terkecil dalam komponen masyarakat mereka tetapi bagi negara berkembang persoalan menjadi lebih kompleks karena jumlah penduduk miskin hampir mencapai setengah dari jumlah penduduk. Bahkan ada negara-negara sangat miskin mempunyai jumlah penduduk miskin melebihi dua pertiga dari penduduknya. Kemiskinan merupakan masalah dalam pembangunan yang bersifat multidimensi. Kemiskinan ditandai oleh keterbelakangan dan pengangguran yang

selanjutnya meningkat menjadi pemicu ketimpangan pendapatan dan kesenjangan antar golongan penduduk. Kesenjangan dan pelebaran jurang kaya miskin tidak mungkin untuk terus dibiarkan karena akan menimbulkan berbagai persoalan baik persoalan sosial maupun politik di masa yang akan datang. (Booth dan Sundrum;1987)

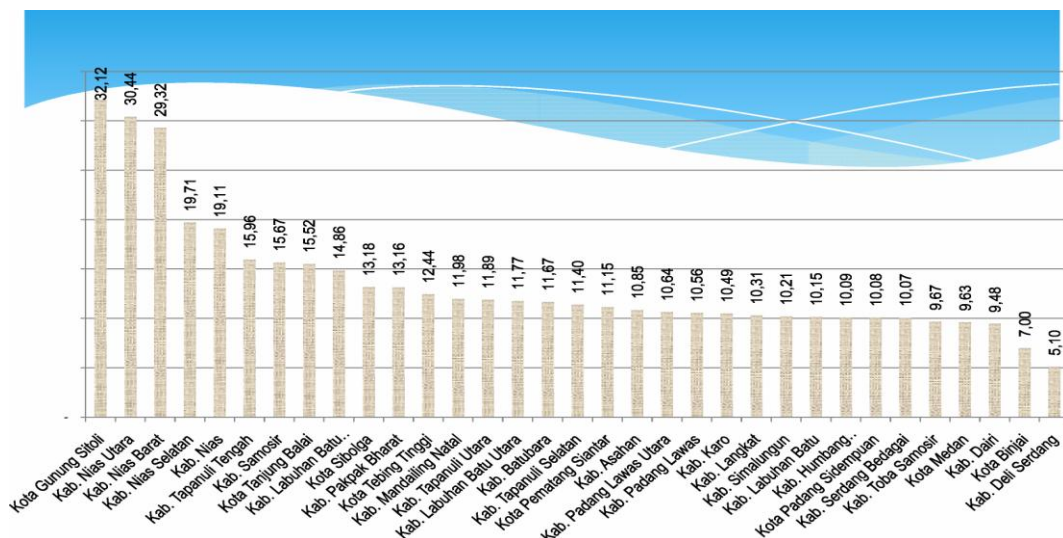
Masalah kemiskinan di Indonesia cukup rumit karena luas wilayah, beragamnya kondisi sosial budaya masyarakat, dan pengalaman kemiskinan yang berbeda. Selain itu, masalah kemiskinan juga bersifat multidimensional karena bukan hanya menyangkut ukuran pendapatan, tetapi juga kerentanan dan kerawanan untuk menjadi miskin, kegagalan dalam pemenuhan hak dasar, dan adanya perbedaan perlakuan seseorang atau kelompok masyarakat dalam menjalani kehidupan secara bermartabat. (Agussalim; 2009)

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan.

Penanggulangan kemiskinan harus dilakukan secara menyeluruh, yang berarti menyangkut seluruh penyebab kemiskinan. Beberapa diantaranya yang menjadi bagian dari penanggulangan kemiskinan tersebut yang perlu tetap

ditindaklanjuti dan disempurnakan implementasinya adalah perluasan akses kredit pada masyarakat miskin, peningkatan pendidikan masyarakat, perluasan lapangan kerja. (Hureirah; 2005).

**Gambar 1.1 Persentase Penduduk Miskin menurut Kabupaten/Kota Sumatera Utara tahun 2012**



Sumber : Badan Pusat Statistik Sumatera Utara

Semakin tinggi jumlah dan persentase penduduk miskin di suatu daerah akan menjadi tinggi beban pembangunan. Oleh sebab itu pembangunan dikatakan berhasil bila jumlah dan persentase penduduk miskin akan semakin sedikit. Untuk itu pemerintah dengan berbagai program berupaya menanggulangi kemiskinan, namun disadari bahwa pengentasan kemiskinan belum mencapai hasil maksimal dan belum sesuai dengan harapan. Kompleksnya masalah kemiskinan disebabkan banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya kemiskinan. Sebagai masalah yang bersifat multidimensional, kemiskinan berkaitan dengan berbagai aspek kehidupan masyarakat sehingga upaya untuk memecahkan masalah kemiskinan tidaklah mudah. Banyak faktor yang



ditenggarai berpengaruh besar terhadap kondisi kemiskinan. Persentase kemiskinan memang turun dari tahun ke tahun. (BPS; 2009)

Terdapat tiga pendekatan dalam pemberdayaan masyarakat miskin. Pertama, pendekatan yang terarah, artinya pemberdayaan masyarakat harus terarah yakni berpihak kepada orang miskin. Kedua, pendekatan kelompok, artinya secara bersama-sama untuk memudahkan pemecahan masalah yang dihadapi. Ketiga, pendekatan pendampingan, artinya selama proses pembentukan dan penyelenggaraan kelompok masyarakat miskin perlu didampingi oleh pendamping yang profesional sebagai fasilitator, komunikator, dan dinamisor terhadap kelompok untuk mempercepat tercapainya kemandirian. (Soegijoko; 1997)

Dalam memahami permasalahan kemiskinan yang bersifat multidimensional tersebut, perlu dimengerti terlebih dahulu definisi mengenai kemiskinan itu sendiri. Pada awalnya, definisi mengenai kemiskinan lebih banyak mengartikannya sebagai bentuk ketidakmampuan pendapatan dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan pokok. (Todaro; 2000)

Dipandang dari sudut ekonomi, kemiskinan dapat dilihat dari beberapa sisi, yaitu : Secara makro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi yang timpang. Penduduk miskin memiliki sumberdaya terbaas dan kualitasnya rendah; Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia. Kualitas sumberdaya manusia yang rendah berarti produktivitasnya rendah, yang pada gilirannya upahnya rendah. Rendahnya kualitas sumberdaya manusia ini karena rendahnya tingkat pendidikan, nasib yang kurang beruntung, adanya

diskriminasi, atau karena keturunan; Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal; Di daerah perkotaan, derasnya arus migran masuk juga memberi dampak terhadap semakin banyaknya penduduk dalam katagori miskin. Prilaku para migran dalam kehidupan kota yang sedemikian rupa, yakni pengeluaran yang serendah-rendahnya di daerah tujuan (kota) agar dapat menabung untuk dapat di bawa pulang ketika mereka mudik ke kampung halaman (daerah asal). Para migran memanfaatkan hanya sebagian kecil pendapatannya mereka untuk pegeluaran di daerah tujuan, disamping memang sebagian besar dari mereka berpendapatan rendah karena kualitas sumberdaya manusianya juga rendah. Munculnya permukiman kumuh adalah salah satu ciri kemiskinan perkotaan dan Di daerah perkotaan, terputusnya akses pengairan di sebagian subak-subak, berdampak pada perubahan prilaku petani. Apabila petani tidak dapat segera mengantisipasi perubahan tersebut, mereka akan kesulitan untuk melakukan aktivitas produktif di pertanian. Optimalisasi lahan yang telah terputus akses pengairannya perlu segera dipolakan agar kemanfaatannya oleh petani dan masyarakat perkotaan dapat dirasakan. (Wikipedia)

Untuk menanggulangi masalah kemiskinan harus dipilih strategi yang dapat memperkuat peran dan posisi perekonomian rakyat dalam perekonomian nasional, sehingga terjadi perubahan struktural yang meliputi pengalokasian sumber daya, penguatan kelembagaan, pemberdayaan sumber daya manusia. Program yang dipilih harus berpihak dan memberdayakan masyarakat melalui pembangunan ekonomi dan peningkatan perekonomian rakyat. Program ini harus diwujudkan dalam langkah-langkah strategis yang diarahkan secara langsung pada perluasan akses masyarakat miskin kepada sumber daya pembangunan dan menciptakan peluang bagi masyarakat paling bawah untuk

berpartisipasi dalam proses pembangunan, sehingga mereka mampu mengatasi kondisi keterbelakangannya. Selain itu upaya penanggulangan kemiskinan harus senantiasa didasarkan pada penentuan garis kemiskinan yang tepat dan pada pemahaman yang jelas mengenai sebab-sebab timbulnya persoalan itu. (Gunawan Sumodiningrat; 1998)

Dari uraian diatas serta pemikiran diatas, maka penulis merasa terdorong untuk mendalami dan meneliti tentang **"Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2012 "**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari uraian-uraian tersebut, penulis merumuskan masalah-masalah sebagai berikut : Bagaimana pengaruh pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian adalah untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi, pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat yang diperoleh dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan masukan atau bahan pertimbangan bagi pemerintah dalam mengambil keputusan atau menetapkan kebijakan tentang pengentasan kemiskinan Sumatera Utara.
2. Semakin banyaknya penelitian akan semakin terbuka informasi dan cara-cara yang efektif dalam menanggulangi masalah kemiskinan di Sumatera Utara.
3. Dapat dijadikan kerangka penilaian kearah pembangunan dalam memecahkan masalah kemiskinan di Sumatera Utara.

## **Bab II**

### **Tinjauan Pustaka**

#### **2.1 Tinjauan Teoritis**

##### **2.1.1 Kemiskinan**

Berdasarkan Undang-Undang No. 24 Tahun 2004, kemiskinan adalah kondisi sosial ekonomi seseorang atau sekelompok orang yang tidak terpenuhinya hak-hak dasarnya untuk mempertahankan dan mengembangkan kehidupan yang bermartabat. Kebutuhan dasar yang menjadi hak seseorang atau sekelompok orang meliputi kebutuhan pangan, kesehatan, pendidikan, pekerjaan, perumahan, air bersih, pertanahan, sumber daya alam, lingkungan hidup, rasa aman dari perlakuan atau ancaman tindak kekerasan, dan hak untuk berpartisipasi dalam penyelenggaraan kehidupan sosial dan politik. Laporan Bidang Kesejahteraan Rakyat yang dikeluarkan oleh Kementrian Bidang Kesejahteraan (Kesra) tahun 2004 menerangkan pula bahwa kondisi yang disebut miskin ini juga berlaku pada mereka yang bekerja akan tetapi pendapatannya tidak mencukupi untuk memenuhi kebutuhan pokok/dasar.

Dalam bukunya “mereduksi kemiskinan” menjelaskan bahwa kemiskinan dapat diklasifikasikan berdasarkan beberapa aspek, seperti tingkat keparahan dan penyebab. Berdasarkan tingkat keparahan kemiskinan dapat dibedakan atas kemiskinan absolut dan kemiskinan relatif. Seseorang dikatakan miskin secara absolut apabila tingkat pendapatannya lebih rendah daripada garis kemiskinan absolut. Dengan kata lain jumlah pendapatannya tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup minimum yang dicerminkan oleh garis kemiskinan absolut tersebut. (Agussalim; 2000)

Menurut Badan Pusat Statistik, kemiskinan adalah ketidakmampuan memenuhi standar minimum kebutuhan dasar yang meliputi kebutuhan makan maupun non makan. Membandingkan tingkat konsumsi penduduk dengan garis kemiskinan atau jumlah rupiah untuk konsumsi orang perbulan. Sedangkan bagi dinas sosial mendefinisikan orang miskin adalah mereka yang sama sekali tidak mempunyai sumber mata pencaharian dan tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar mereka yang layak bagi kemanusiaan dan mereka yang sudah mempunyai mata pencaharian tetapi tidak dapat memenuhi kebutuhan dasar yang layak bagi kemanusiaan.

#### **2.1.1.1 Teori Kemiskinan**

Teori pembangunan yakin masalah kemiskinan akan teratasi dengan sendirinya melalui mekanisme pertumbuhan ekonomi. Bahkan Kuznets berpendapat bahwa ketimpangan pendapatan merupakan syarat keharusan bagi pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Jadi pada awal pertumbuhan ekonomi tingkat kesenjangan ekonomi makin tinggi sampai pada tingkatan tertentu baru menurun. Teori Harrod-Domar juga menyatakan demikian, dimana untuk pertumbuhan yang tinggi diperlukan akumulasi modal (capital) melalui tabungan (saving). Komponen masyarakat yang mampu menabung adalah kelompok orang kaya, bukan dari kelompok orang miskin. Sehingga pertumbuhan ekonomi hanya dapat dimotori oleh kelompok masyarakat yang mampu memupuk modal. (Todaro; 2002)

Menurut Nurkse dalam kutipan (Lincolin Arshad; 1999) ada dua lingkaran perangkat kemiskinan, yaitu dari segi penawaran (supply) dimana tingkat pendapatan masyarakat yang rendah yang diakibatkan oleh tingkat produktivitas

yang rendah menyebabkan kemampuan masyarakat untuk menabung rendah. Kemampuan untuk menabung rendah, menyebabkan tingkat pembentukan modal yang rendah, tingkat pembentukan modal (investasi) yang rendah menyebabkan kekurangan modal, dan dengan demikian tingkat produktivitasnya juga rendah dan seterusnya. Dari segi permintaan (demand), di negara-negara yang miskin perangsang untuk menanamkan modal adalah sangat rendah, karena luas pasar untuk berbagai jenis barang adanya terbatas, hal ini disebabkan oleh karena pendapatan masyarakat sangat rendah. Pendapatan masyarakat sangat rendah karena tingkat produktivitas yang rendah, sebagai wujud dari tingkatan pembentukan modal yang terbatas di masa lalu. Pembentukan modal yang terbatas disebabkan kekurangan perangsang untuk menanamkan modal dan seterusnya.

Indikator kemiskinan bisa ditinjau dari lima sudut, yaitu persentase penduduk miskin, pendidikan (khususnya angka buta huruf), kesehatan (angka kematian bayi dan anak balita kurang gizi), ketenagakerjaan dan ekonomi (konsumsi per kapita). Untuk menentukan seseorang dapat dikatakan miskin atau tidak maka diperlukan tolok ukur yang jelas. Berbagai pendekatan atau konsep digunakan sebagai bahan perhitungan dan penentuan batas-batas kemiskinan. (Prihatini; 2006)

#### **2.1.1.2 Jenis Kemiskinan**

Kemiskinan menurut Nurkse (dalam Lincoln Arshad; 1999): Kemiskinan Absolut: Seseorang termasuk golongan miskin absolut apabila hasil pendapatannya berada di bawah garis kemiskinan dan tidak cukup untuk menentukan kebutuhan dasar hidupnya; kemiskinan relatif: Seseorang termasuk

golongan miskin relatif apabila telah dapat memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, tetapi masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan keadaan masyarakat sekitarnya.

Kemiskinan dibagi dalam empat bentuk, yaitu: Kemiskinan absolut, kondisi dimana seseorang memiliki pendapatan di bawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan, sandang, papan, kesehatan, perumahan, dan pendidikan yang dibutuhkan untuk bisa hidup dan bekerja; kemiskinan relatif, kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat, sehingga menyebabkan ketimpangan pada pendapatan; kemiskinan kultural, mengacu pada persoalan sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau berusaha memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar; kemiskinan struktural, situasi miskin yang disebabkan oleh rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembebasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan. (Suryawati; 2005)

Kemiskinan juga dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu: Kemiskinan alamiah, berkaitan dengan kelangkaan sumber daya alam dan prasarana umum, serta keadaan tanah yang tandus serta kemiskinan buatan, lebih banyak diakibatkan oleh sistem modernisasi atau pembangunan yang membuat masyarakat tidak mendapat menguasai sumber daya, sarana, dan fasilitas ekonomi yang ada secara merata. (Suryawati; 2005)



### 2.1.1.3 Ukuran Kemiskinan

Bank Dunia membantu Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) mengukur kemiskinan berdasarkan pada pendapatan seseorang. Seseorang yang memiliki pendapatan kurang dari US\$ 1 per hari masuk dalam kategori miskin. Untuk mengukur kemiskinan, Indonesia melalui BPS menggunakan pendekatan kebutuhan dasar (basic needs) yang dapat diukur dengan angka atau hitungan Indeks Perkepala (Head Count Index), yakni jumlah dan persentase penduduk miskin yang berada di bawah garis kemiskinan. Garis kemiskinan ditetapkan pada tingkat yang selalu konstan secara riil sehingga kita dapat mengurangi angka kemiskinan dengan menelusuri kemajuan yang diperoleh dalam mengentaskan kemiskinan di sepanjang waktu.

Mengukur kemiskinan berdasarkan dua kriteria, yaitu: Kriteria Keluarga Pra Sejahtera (Pra KS) yaitu keluarga yang tidak mempunyai kemampuan untuk menjalankan perintah agama dengan baik, minimum makan dua kali sehari, membeli lebih dari satu stel pakaian per orang per tahun, lantai rumah bersemen lebih dari 80%, dan berobat ke Puskesmas bila sakit. Kriteria Keluarga Sejahtera 1 (KS 1) yaitu keluarga yang tidak berkemampuan untuk melaksanakan perintah agama dengan baik, minimal satu kali per minggu makan daging/telur/ikan, membeli pakaian satu stel per tahun, rata-rata luas lantai rumah 8 meter per segi per anggota keluarga, tidak ada anggota keluarga umur 10 sampai 60 tahun yang buta huruf, semua anak berumur antara 5 sampai 15 tahun bersekolah, satu dari anggota keluarga mempunyai penghasilan rutin atau tetap, dan tidak ada yang sakit selama tiga bulan. (Suryawati, 2005)

(Wie; 1981), pendekatan dalam pengukuran kemiskinan dengan strategi kebutuhan dasar (basic needs) yang dipromosikan dan dipopulerkan oleh International Labor Organization (ILO) pada tahun 1976 dengan judul "Kesempatan Kerja, Pertumbuhan Ekonomi, dan Kebutuhan Dasar: Suatu Masalah bagi Satu Dunia". Strategi kebutuhan dasar memang memberi tekanan pada pendekatan langsung dan bukan cara tidak langsung seperti melalui efek menetes ke bawah (trickel-down effect) dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi. Kesulitan umum dalam penentuan indikator kebutuhan dasar adalah standar atau kriteria yang subjektif karena dipengaruhi oleh adat, budaya, daerah, dan kelompok sosial. Disamping itu kesulitan penentuan secara kuantitatif dari masing-masing komponen itu sendiri, misalnya selera konsumen terhadap suatu jenis makanan atau komoditi lainnya.

#### **2.1.1.4 Karakteristik Penduduk Miskin**

Hidup dalam kemiskinan bukan hanya hidup dalam kekurangan uang dan tingkat pendapatan rendah, tetapi juga banyak hal lain, seperti tingkat kesehatan dan pendidikan rendah, perlakuan tidak adil dalam hukum, kerentanan terhadap ancaman tindak kriminal, ketidak berdayaan dalam menentukan jalan hidupnya sendiri. Kelompok penduduk miskin yang berada pada masyarakat pedesaan dan perkotaan pada umumnya dapat digolongkan pada buruh tani, pedagang kecil, buruh, pedagang kaki lima, pedagang asongan, pemulung, pengemis, pengamen dan pengangguran. (Chriswardani Suryawati; 2005)

Menurut Salim orang miskin memiliki lima karakteristik. Pertama, mereka umumnya tidak mempunyai faktor produksi sendiri, seperti tanah yang cukup, modal maupun keterampilan, sehingga kemampuan memperoleh pendapatan

menjadi sangat terbatas. Kedua, tidak memiliki kemungkinan memperoleh aset produksi dengan kekuatan sendiri, kemungkinan untuk dapat digunakan sebagai agunan. Ketiga, tingkat pendidikan yang rendah karena waktunya habis dipakai untuk bekerja mencari penghasilan. Pada usia sekolah, mereka itu harus membantu orangtua disawah atau menjadi buruh tani. Keempat, kebanyakan tinggal dipedesaan yang serba terbatas fasilitasnya atau desa tempat tinggalnya terisolir. Kelima, mereka yang tinggal dikota tidak mempunyai tempat tinggal yang layak dan juga tidak memiliki keterampilan, sehingga bekerja apa adanya. (Salim; 1984)

#### **2.1.1.5 Penyebab Kemiskinan**

(Sharp; 1996) mencoba mencoba mengidentifikasi penyebab kemiskinan dipandang dari sisi ekonomi, yaitu: pertama, Secara mikro, kemiskinan muncul karena adanya ketidaksamaan pola kepemilikan sumberdaya yang menimbulkan distribusi pendapatan yang timpang; kedua, Kemiskinan muncul akibat perbedaan dalam kualitas sumberdaya manusia; ketiga, Kemiskinan muncul akibat perbedaan akses dalam modal. (Kuncoro, 2003)

Menurut Samuelson dan Nordhous (2004) bahwa penyebab dan terjadinya penduduk miskin dinegara yang berpenghasilan rendah adalah karena dua hal pokok yaitu rendahnya tingkat kesehatan dan gizi, dan lambatnya perbaikan mutu pendidikan.

#### **2.1.2 Pertumbuhan Ekonomi**

Pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara yang bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi

kepada penduduknya yang ditentukan oleh adanya kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional (kelembagaan), dan ideologis terhadap berbagai tuntutan keadaan yang ada Simon Kuznetz dalam (Todaro; 2002).

Menurut Boediono, pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output per kapita dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi berkaitan dengan kenaikan output per kapita dimana ada dua sisi yang perlu diperhatikan, yaitu sisi output totalnya (GDP) dan sisi jumlah penduduknya. Output per kapita adalah output total dibagi dengan jumlah penduduk.

Menurut Kuznet dalam kutipan (Todaro; 2003) pertumbuhan ekonomi adalah kenaikan kapasitas dalam jangka panjang dari negara bersangkutan untuk menyediakan berbagai barang ekonomi kepada penduduknya. Kenaikan kapasitas ditentukan oleh kemajuan atau penyesuaian teknologi, institusional, dan ideologis terhadap tuntutan keadaan yang ada. Kuznets sangat menekankan pada perubahan dan inovasi teknologi sebagai cara meningkatkan pertumbuhan produktivitas terkait dengan redistribusi tenaga kerja dari sektor yang kurang produktif (yaitu pertanian) ke sektor yang lebih produktif (yaitu industri manufaktur).

### **2.1.2.1 Teori Pertumbuhan Ekonomi**

Teori pertumbuhan ekonomi pada awalnya diprakarsai oleh Ricardo dan Malthus yang mencoba menganalisis perekonomian di Inggris, meskipun banyak memperoleh kritikan namun pada pertengahan abad ke 20 teori pertumbuhan berkembang dalam tiga gelombang. Gelombang pertama digagasi oleh (Harrod; 1933 dan 1948) dan (Domar; 1946 dan 1947), kemudian gelombang kedua diprakarsai oleh Solow dengan teori Neoclasical model of economic growth

(1956) dan Swan pada pertengahan tahun 1950. Selanjutnya gelombang ketiga di kemukakan oleh (Romer dan Lucas; 1988).

Kedua ahli ekonomi klasik ini berbeda sekali pandangannya dengan Adam Smith yang optimis. Ricardo dan Malthus justru pesimis. Dalam jangka panjang menurutnya perekonomian justru akan mengalami apa yang dinamakan *stationary state*, yaitu suatu keadaan dimana perkembangan ekonomi tidak terjadi sama sekali. Adapun perbedaan pandangan antara Adam Smith dan kedua ahli tersebut disebabkan adanya pandangan yang berbeda mengenai peranan penduduk dalam pembangunan ekonomi. (Todaro; 2003)

Menurut Ricardo dan Malthus, perkembangan penduduk yang berjalan dengan cepat akan memperbesar jumlah penduduk hingga dua kali lipat dalam waktu satu generasi, yang nantinya hal tersebut akan menurunkan kembali tingkat pembangunan ke taraf yang lebih rendah. Pada tingkat ini pekerja akan menerima upah yang hanya cukup untuk hidup (*subsistence level*). Apabila yang dibicarakan mengenai teori pertumbuhan dari klasik, maka yang dimaksud adalah teori pertumbuhan dari Ricardo yang sangat dipengaruhi teori perkembangan penduduk dari Malthus dan teori hasil lebih yang semakin berkurang. (Todaro; 2003)

Teori pertumbuhan Harrod-Domar ini dikembangkan setelah Keynes, yang mempunyai asumsi yaitu : perekonomian dalam keadaan pengerjaan penuh (*full employment*) dan barang-barang modal dalam masyarakat digunakan secara penuh; perekonomian 2 sektor yaitu sektor rumah tangga dan sektor perusahaan; besarnya tabungan masyarakat adalah proporsional dengan besarnya pendapatan nasional, fungsi tabungan dimulai dari titik nol &

kecenderungan untuk menabung (marginal propensity to save) besarnya tetap, ratio antara modal output (capital output ratio ) dan rasio pertambahan modal-output (incremental capital-output ratio). Dalam teori ini disebutkan, bahwa jika ingin tumbuh, perekonomian harus menabung dan menginvestasikan suatu proporsi tertentu dari output totalnya. Semakin banyak tabungan dan kemudian di investasikan, maka semakin cepat perekonomian itu akan tumbuh. (Todaro; 2003)

Teori pertumbuhan Neo Klasik, dikembangkan oleh (Solow; 1956) berdasarkan teori-teori klasik sebelumnya yang telah disempurnakannya. Laju tingkat pertumbuhan yang dapat dicapai suatu negara tergantung kepada tingkat perkembangan teknologi, peranan modal dalam menciptakan pendapatan negara (produksi marjinal modal) dikalikan dengan tingkat perkembangan stok modal, serta peranan tenaga kerja dalam menciptakan pendapatan negara (produktivitas marjinal tenaga kerja) dikalikan dengan tingkat pertambahan tenaga kerja. Pertumbuhan output selalu bersumber dari satu atau lebih dari tiga faktor yakni kenaikan kualitas dan kuantitas tenaga kerja, penambahan modal (tabungan dan investasi) dan penyempurnaan teknologi. (Todaro, 2003)

Teori pertumbuhan endogen yang dipelopori oleh Romer (1986) dan Lucas (1988) merupakan awal kebangkitan dari pemahaman baru mengenai faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hal ini seiring dengan perkembangan dunia yang ditandai oleh perkembangan teknologi modern yang digunakan dalam proses produksi. Sehingga permasalahan dalam pertumbuhan ekonomi tidak bisa dijelaskan secara baik oleh teori Neoklasik, seperti penjelasan mengenai decreasing return to capital, persaingan sempurna dan eksogenitas teknologi dalam model pertumbuhan

ekonomi. Teori Pertumbuhan endogen merupakan suatu teori pertumbuhan yang menjelaskan bahwa pertumbuhan dalam jangka panjang ditentukan dari dalam model dari pada oleh beberapa variabel pertumbuhan yang dianggap eksogen (Romer, 1994:3; Barro dan Martin,1999:38). Teori pertumbuhan endogen muncul sebagai kritik terhadap teori pertumbuhan Neoklasik mengenai diminishing marginal productivity of capital dan konvergenitas pendapatan di berbagai negara. Romer (1986) mengembangkan model pertumbuhan endogen sebagai akibat dari adanya knowledge externality. Suatu perusahaan dapat lebih produktif dai perusahaan lain karena perusahaan tersebut mempunyai rata-rata stock knowledge yang lebih tinggi dari pada perusahaan lainnya. (Todaro, 2003)

#### **2.1.2.2 Ukuran Pertumbuhan Ekonomi**

Pengukuran akan kemajuan sebuah perekonomian memerlukan alat ukur yang tepat, beberapa alat pengukur pertumbuhan ekonomi antara lain yaitu : Produk Domestik Bruto (PDB) di tingkat secara regional disebut Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), merupakan jumlah barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh suatu perekonomian dalam satu tahun dan dinyatakan dalam harga pasar. Produk Domestik Bruto Per kapita/Pendapatan Per kapita Produk Domestik Bruto dapat digunakan sebagai pengukur pertumbuhan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara daripada nilai PDB atau PDRB saja. Produk domestic bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDB nasional atau PRDB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di Negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata. (Nugraheni; 2001)

### **2.1.2.3 Faktor Yang Mempengaruhi Pertumbuhan Ekonomi**

Menurut pandangan ekonomi klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu jumlah penduduk; jumlah stok barang dan modal; luas tanah dan kekayaan alam serta tingkat teknologi yang digunakan. (Kuncoro; 2004)

Ada tiga faktor utama dalam pertumbuhan ekonomi, yaitu: 1) Akumulasi modal akan terjadi jika ada sebagian dari pendapatan sekarang di tabung yang kemudian diinvestasikan kembali dengan tujuan untuk memperbesar output di masa-masa mendatang. Akumulasi modal merupakan semua investasi yang berwujud berupa: tanah (lahan), peralatan fiskal, dan sumber daya manusia (human resources), serta investasi infrastruktur, yakni berupa jalan, listrik, air bersih, fasilitas sanitasi, fasilitas komunikasi, demi menunjang aktivitas ekonomi produktif. 2) Pertumbuhan penduduk memiliki hubungan dengan kenaikan jumlah angkatan kerja secara tradisional telah dianggap sebagai faktor yang positif dalam merangsang pertumbuhan ekonomi. Artinya, semakin banyak angkatan kerja semakin produktif tenaga kerja, sedangkan semakin banyak penduduk akan meningkatkan potensi pasar domestik. 3) Kemajuan teknologi disebabkan oleh adanya perubahan teknologi lama diubah menjadi teknologi baru. Ada 3 klasifikasi kemajuan teknologi, yakni Kemajuan teknologi yang bersifat netral, terjadi jika tingkat output yang dicapai lebih tinggi pada kuantitas dan kombinasi-kombinasi input yang sama; Kemajuan teknologi yang bersifat hemat tenaga kerja (labor saving) atau hemat modal (capital saving), yaitu tingkat output yang lebih tinggi bisa dicapai dengan jumlah tenaga kerja atau input modal yang sama; serta Kemajuan teknologi yang meningkatkan modal, terjadi jika penggunaan



teknologi tersebut memungkinkan kita memanfaatkan barang modal yang ada secara lebih produktif. (Todaro; 2003)

### **2.1.3 Konsep Pendapatan**

Tolak ukur yang paling banyak dipakai untuk mengukur keberhasilan sebuah perekonomian antara lain pendapatan nasional, produk nasional, tingkat kesempatan kerja, tingkat harga, dan posisi neraca pembayaran luar negeri. Salah satu terjadinya alokasi yang efisien secara makro adalah nilai output nasional yang dihasilkan sebuah perekonomian pada suatu periode tertentu. Sebab, besarnya output nasional dapat menunjukkan hal penting dalam sebuah perekonomian. Pertama, besarnya output nasional merupakan gambaran awal seberapa efisien sumber-sumber daya yang ada dalam perekonomian (tenaga kerja, barang modal, uang, dan kemampuan kewirausahaan) digunakan untuk memproduksi barang dan jasa. Maka semakin besar pendapatan nasional suatu negara, semakin baik efisiensi alokasi sumber daya ekonominya; besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang produktivitas dan tingkat kemakmuran suatu negara. Dimana alat ukur yang dipakai untuk mengukur kemakmuran adalah output nasional perkapita. Nilai output perkapita diperoleh dengan cara membagi besarnya output nasional dengan jumlah penduduk pada tahun yang bersangkutan. Jika angka output pendapatan semakin besar, maka tingkat kemakmuran dianggap semakin tinggi; besarnya output nasional merupakan gambaran awal tentang masalah-masalah struktural yang (mendasar) yang dihadapi suatu perekonomian. Jika sebagian besar output nasional dinikmati oleh sebagian kecil penduduk maka perekonomian tersebut mempunyai masalah dengan distribusi pendapatannya.

### **2.1.3.1 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)**

Pendapatan regional adalah tingkat (besarnya) pendapatan masyarakat pada wilayah analisis. Menganalisis suatu region atau membicarakan pembangunan regional tidak mungkin terlepas dari membahas tingkat pendapatan wilayah maupun pendapatan rata-rata masyarakat pada wilayah tersebut. Pembangunan wilayah haruslah bersangkutan paut dengan peningkatan pendapatan masyarakat di wilayah tersebut, yaitu yang dimaksud adalah pendapatan rata-rata (income per capita) masyarakat. (Tarigan;2005)

Produk Domestik regional Bruto (PDRB) adalah jumlah seluruh nilai produk barang dan jasa yang dihasilkan oleh unit-unit produksi yang beroperasi pada suatu daerah dalam jangka waktu tertentu. Atau apabila ditinjau dari segi pendapatan merupakan jumlah dari pendapatan yang diterima oleh faktor- faktor produksi yang dimiliki oleh penduduk di wilayah tersebut yang ikut serta dalam proses produksi dalam jangka waktu tertentu. Hasil perhitungan PDRB disajikan atas PDRB atas dasar harga berlaku menggambarkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung dengan menggunakan harga pada setiap tahun dan memasukkan nilai inflasi, sedangkan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada satu tahun tertentu sebagai tahun dasar penghitungannya dan tidak memasukkan nilai inflasi. (Hadibroto, dkk; 1975)

Ada beberapa cara lain yang lazim digunakan dalam perhitungan pendapatan suatu daerah yakni: 1) Pendekatan Produksi (Production Approach) adalah jumlah Nilai Tambah Bruto (NTB) atau nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh unit-unit produksi di suatu wilayah/region dalam suatu periode tertentu, biasanya satu tahun. NTB adalah Nilai Produksi Bruto (NPB/Output) dari

barang dan jasa tersebut dikurangi seluruh biaya antara yang digunakan dalam proses produksi; 2) Pendekatan Pendapatan (Income Approach) adalah jumlah seluruh balas jasa yang diterima oleh faktor-faktor produksi yang ikut serta dalam proses produksi di suatu wilayah/region dalam jangka waktu tertentu, biasanya satu tahun. Berdasarkan pengertian tersebut maka NTB adalah jumlah dari upah dan gaji, sewa tanah, bunga modal dan keuntungan; semuanya sebelum dipotong pajak penghasilan dan pajak langsung lainnya; 3) Pendekatan Pengeluaran (Expenditure Approach) adalah jumlah seluruh pengeluaran yang dilakukan untuk pengeluaran konsumsi rumahtangga dan lembaga swasta nirlaba, pengeluaran konsumsi pemerintah, pembentukan modal tetap domestik bruto dan ekspor neto (ekspor neto merupakan ekspor dikurangi impor), di dalam suatu wilayah/region dalam periode tertentu, biasanya satu tahun. (Hadibroto, dkk; 1975)

### **2.1.3.2 Pendapatan Per Kapita atau PDRB Per Kapita**

Pendapatan regional per kapita atau PDRB per kapita adalah besarnya pendapatan rata-rata penduduk di suatu negara. Pendapatan perkapita didapatkan dari hasil pembagian pendapatan nasional suatu negara dengan jumlah penduduk negara tersebut. Pendapatan perkapita juga merefleksikan pendapatan perkapita. PDRB perkapita sering digunakan sebagai tolak ukur kemakmuran dan tingkat pembangunan sebuah negara semakin besar pendapatan perkapitanya, semakin makmur negara tersebut. (Wikipedia; 2011)

Sebagai indikator ekonomi yang mengukur tingkat kemakmuran penduduk suatu negara, pendapatan per kapita di hitung secara berkala (Periodik) biasanya satu tahun. Manfaat dari perhitungan pendapatan perkapita antara lain adalah sebagai berikut : 1) Untuk melihat tingkat perbandingan

kesejahteraan masyarakat suatu negara dari tahun ke tahun; 2) Sebagai data perbandingan kesejahteraan suatu negara dengan negara lain. Dari pendapatan per kapita masing–masing negara dapat di lihat tingkat kesejahteraan tiap Negara; 3) Sebagai perbandingan tingkat standar hidup suatu negara dengan negara lainnya. Dengan mengambil dasar pendapatan perkapita dari tahun ke tahun, dapat di simpulkan apakah pendapatan per kapita suatu negara rendah (bawah), sedang atau tinggi dan 4) Sebagai data untuk mengambil kebijakan di bidang ekonomi. Pendapatan per kapita dapat di gunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil langkah di bidang ekonomi. (Wikipedia; 2011)

Menurut (Todaro; 2003) PDRB per kapita merupakan ukuran kemajuan pembangunan. Pembangunan bertujuan untuk meningkatkan pendapatan masyarakatnya sehingga pertumbuhan pendapatan menjadi tolok ukur kemajuan pembangunan

Menurut Sumitro dalam (Ginting; 2008) menyatakan bahwa pembangunan ekonomi sebagai usaha untuk memperbesar pendapatan perkapita sebagai tolak ukur dalam menentukan pembangunan ekonomi yang dapat menaikkan produktifitas perkapita dengan jalan menambah peralatan modal dan menambah keterampilan. Dengan demikian pembangunan ekonomi berarti peningkatan kesejahteraan masyarakat dengan peningkatan pendapatan perkapita.

#### **2.1.4 Inflasi**

Dalam ilmu ekonomi, inflasi adalah suatu proses meningkatnya harga-harga secara umum yang berkaitan dengan mekanisme pasar yang dapat disebabkan oleh berbagai faktor, antara lain, konsumsi masyarakat yang

meningkat, berlebihnya likuiditas di pasar yang memicu konsumsi atau bahkan spekulasi, sampai termasuk juga akibat adanya ketidaklancaran distribusi barang. Inflasi dapat digolongkan menjadi empat golongan, yaitu inflasi ringan, sedang, berat, dan hiperinflasi. Inflasi ringan terjadi apabila kenaikan harga berada di bawah angka 10% setahun; inflasi sedang antara 10%-30% setahun; berat antara 30%-100% setahun; dan hiperinflasi atau inflasi tak terkendali terjadi apabila kenaikan harga berada di atas 100% setahun. (Wikipedia; 2011)

Inflasi merupakan kenaikan harga secara terus menerus dan kenaikan harga yang terjadi pada seluruh kelompok barang dan jasa. Bahkan mungkin dapat terjadi kenaikan tersebut tidak bersamaan. Yang penting kenaikan harga umum barang secara terus menerus selama suatu periode tertentu. (Pohan; 2008).

(Venieris dan Seblod; 1978) mendefenisikan inflasi sebagai suatu kecenderungan meningkatnya tingkat harga umum secara terus menerus sepanjang waktu (a sustained tendency for the general level of prices to rise over time). Sedangkan Pengertian inflasi menurut (Boediono; 1982) inflasi adalah Kecenderungan harga- harga naik secara umum dan terus menerus, kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi kecuali kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari harga- harga barang lain.

#### **2.1.4.1 Jenis-Jenis Inflasi**

Secara umum ada tiga jenis indeks harga yaitu : Indeks Harga Konsumen (INK) adalah suatu indeks harga yang mengukur biaya sekelompok barang dan jasa di pasar termasuk harga- harga makanan pakaian, perumahan, transportasi,

perawatan, kesehatan, dan komoditi lain yang dibeli untuk menunjang kehidupan sehari-hari; Indeks Harga Produsen (IHP) adalah suatu indeks dari harga bahan-bahan baku, produk antara peralatan modal, dan mesin yang dibeli oleh sektor bisnis atau perusahaan; serta GNP Deflator adalah suatu indeks yang merupakan perbandingan atau rasio antara GNP nominal dan GNP riil dikalikan dengan 100. GNP riil adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan dalam perekonomian, yang diperoleh ketika output dinilai dengan menggunakan harga tahun dasar, Sedangkan GNP nominal adalah GNP yang dihitung berdasarkan harga berlaku. (Nanga; 2001)

Laju inflasi dapat berbeda antara satu negara dengan negara lain atau dalam negara satu untuk waktu yang berbeda. Atas dasar jenisnya, inflasi dibagi dalam tiga kategori: Inflasi Merayap (Creeping inflation), yaitu inflasi yang ditandai dengan laju inflasi yang rendah kurang dari 10% per tahun. Kenaikan harga berjalan secara lambat dengan persentase kecil serta dalam jangka waktu yang relatif lama; Inflasi Menengah (Galloping Inflation), ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar, biasanya sampai double digit atau triple digit dan kadang kala berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi; Inflasi Tinggi (Hyper inflation) merupakan inflasi yang paling parah akibatnya. Harga-harga naik sampai 5 atau 6 kali. (Nopirin; 1987)

#### **2.1.4.2 Teori Inflasi**

Inflasi adalah keadaan di mana terjadi kelebihan permintaan (Excess Demand) terhadap barang-barang dalam perekonomian secara keseluruhan. Inflasi sebagai suatu kenaikan harga yang terus menerus dari barang dan jasa secara umum (bukan satu macam barang saja dan sesaat). Inflasi dapat

mempengaruhi distribusi pendapatan, alokasi faktor produksi serta produk nasional. Efek terhadap distribusi pendapatan disebut dengan equity effect, sedangkan efek terhadap alokasi faktor produksi dan pendapatan nasional masing-masing disebut dengan efficiency dan output effects. (Nopirin; 2000)

Disamping itu menurut (Greene dan Pillanueva; 2001), tingkat inflasi yang tinggi sering dinyatakan sebagai ukuran ketidakstabilan roda ekonomi makro dan suatu ketidakmampuan pemerintah dalam mengendalikan kebijakan ekonomi makro. Di Indonesia kenaikan tingkat inflasi yang cukup besar biasanya akan diikuti dengan kenaikan tingkat suku bunga perbankan. Inflasi dapat menyebabkan terjadinya kenaikan produksi. Alasannya dalam keadaan inflasi biasanya kenaikan harga barang mendahului kenaikan upah, sehingga keuntungan perusahaan naik. Namun apabila laju inflasi itu cukup tinggi (Hiper Inflasi) dapat mempunyai akibat sebaliknya, yaitu penurunan output. Dalam keadaan inflasi yang tinggi nilai uang riil turun dengan drastis, masyarakat cenderung tidak mempunyai uang kas, transaksi mengarah ke barter, yang biasanya diikuti dengan turunya produksi barang. Inflasi bisa dibarengi dengan kenaikan output, tetapi bias juga dibarengi dengan penurunan output. Tetapi dalam keadaan yang pernah terjadi biasanya nilai inflasi lebih besar akan menaikkan output, dan itu akan membuat pengusaha atau perusahaan untuk berinvestasi atau menanamkan modal mereka..

#### **2.1.4.3 Penyebab Inflasi**

Ada beberapa faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi: Demand Pull Inflation. Timbul terjadi akibat adanya permintaan total yang berlebihan dimana biasanya dipicu oleh membanjirnya likuiditas di pasar sehingga terjadi

permintaan yang tinggi dan memicu perubahan pada tingkat harga. Bertambahnya volume alat tukar atau likuiditas yang terkait dengan permintaan terhadap barang dan jasa mengakibatkan bertambahnya permintaan terhadap faktor-faktor produksi tersebut; Cost Push Inflation terjadi akibat adanya kelangkaan produksi dan/atau juga termasuk adanya kelangkaan distribusi, walau permintaan secara umum tidak ada perubahan yang meningkat secara signifikan. Adanya ketidak-lancaran aliran distribusi ini atau berkurangnya produksi yang tersedia dari rata-rata permintaan normal dapat memicu kenaikan harga sesuai dengan berlakunya hukum permintaan-penawaran, atau juga karena terbentuknya posisi nilai keekonomian yang baru terhadap produk tersebut akibat pola atau skala distribusi yang baru. (Samuelson dan Nordhaus; 2004)

Sedangkan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya inflasi tidak hanya dipengaruhi oleh Demand Pull Inflation dan Cost Push Inflation tetapi juga dipengaruhi oleh : 1) Inflasi yang berasal dari dalam negeri (Domestic Inflation) yaitu inflasi yang disebabkan adanya peristiwa ekonomi dalam negeri, misalnya terjadi defisit anggaran belanja negara yang secara terus-menerus, kemudian pemerintah memerintahkan Bank Indonesia untuk mencetak uang baru dalam jumlah besar; 2) Inflasi yang tertular dari luar negeri (Imported Inflation) yaitu penularan melalui harga barang impor. Inflasi ini umumnya terjadi di negara berkembang yang mana sebagian besar bahan baku dan peralatan dalam unit produksinya berasal dari luar negeri. (Samuelson dan Nordhaus; 2004)

Masalah inflasi adalah masalah yang terus-menerus mendapat perhatian pemerintah. Adapun yang menjadi tujuan jangka panjang pemerintah adalah menjaga agar tingkat inflasi yang berlaku pada tingkat yang sangat rendah.



Inflasi diukur dengan menghitung perubahan tingkat persentase perubahan sebuah indeks harga. (Sadono,Sukimo; 2006)

### **2.1.5 Pengangguran**

Pengangguran atau tuna karya adalah istilah untuk orang yang tidak bekerja sama sekali, sedang mencari kerja, bekerja kurang dari dua hari selama seminggu, atau seseorang yang sedang berusaha mendapatkan pekerjaan yang layak. Pengangguran umumnya disebabkan karena jumlah angkatan kerja atau para pencari kerja tidak sebanding dengan jumlah lapangan kerja yang ada yang mampu menyerapnya. (Wikipedia; 2014)

Pengangguran adalah seseorang yang sudah digolongkan dalam angkatan kerja, yang secara aktif sedang mencari pekerjaan pada suatu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkan. (Sadono Sukirno; 2004)

#### **2.1.5.1 Jenis Pengangguran**

Berdasarkan Jam Kerja: Pengangguran Terselubung adalah Golongan angkatan kerja yang melakukan pekerjaan tetapi hasilnya tidak mencukupi kebutuhan; Pengangguran Setengah Menganggur adalah golongan angkatan kerja yang betul-betul tidak mendapatkan pekerjaan karena pendidikan dan ketrampilan yang tidak memadai; Pengangguran terbuka adalah golongan angkatan kerja yang betul-betul tidak mendapatkan kesempatan bekerja sehingga tidak mendapatkan penghasilan. (Wikipedia; 2014)

Berdasarkan Penyebab : Pengangguran friksional : pengangguran yang terjadi karena atas perubahan dan dinamika ekonomi; Pengangguran musiman

adalah pengangguran yang terjadi karena pergantian musim sehingga mempengaruhi jumlah pekerjaan yang tersedia di beberapa industri seperti sektor pertanian; Pengangguran konjungtural adalah pengangguran yang terjadi karena berkurangnya permintaan barang dan jasa; Pengangguran struktural adalah pengangguran yang muncul akibat perubahan struktur ekonomi; Pengangguran sukarela adalah pengangguran yang terjadi karena adanya orang yang sesungguhnya masih dapat bekerja tetapi dengan sukarela dia tidak mau bekerja karena mungkin sudah cukup dengan kekayaan yang dimiliki; Pengangguran deflasiomer adalah pengangguran yang disebabkan karena lowongan pekerjaan tidak cukup untuk menampung pencari kerja; Pengangguran teknologi adalah pengangguran yang disebabkan karena kemajuan teknologi yakni pergantian tenaga manusia menjadi tenaga mesin. (Wikipedia; 2014)

#### **2.1.5.2 Penyebab Pengangguran**

Ditinjau dari sudut individu, pengangguran menimbulkan berbagai masalah ekonomi dan sosial kepada yang mengalaminya. Keadaan pendapatan menyebabkan para penganggur harus mengurangi pengeluarannya. Apabila pengangguran di suatu negara sangat buruk, kekacauan politik dan sosial selalu berlaku dan menimbulkan efek yang buruk bagi kesejahteraan masyarakat dan prospek pembangunan ekonomi dalam jangka panjang. (Sadono, Sukirno; 2004)

Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya pengangguran adalah sebagai berikut: 1. Besarnya Angkatan Kerja Tidak Seimbang dengan Kesempatan Kerja Ketidakseimbangan terjadi apabila jumlah angkatan kerja lebih besar daripada kesempatan kerja yang tersedia; 2. Struktur Lapangan Kerja Tidak Seimbang; 3.

Kebutuhan jumlah dan jenis tenaga terdidik dan penyediaan tenaga terdidik tidak seimbang. Apabila kesempatan kerja jumlahnya sama atau lebih besar daripada angkatan kerja, pengangguran belum tentu tidak terjadi; 4. Meningkatnya peranan dan aspirasi Angkatan Kerja Wanita dalam seluruh struktur Angkatan Kerja Indonesia; 5. Penyediaan dan Pemanfaatan Tenaga Kerja antar daerah tidak seimbang (Sadono, Sukirno; 2004).

## **2.2 Hubungan antara Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Per Kapita, Inflasi dan Pengangguran terhadap Kemiskinan**

### **2.2.1 Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi Terhadap Kemiskinan**

Hubungan antara pertumbuhan dan kemiskinan pada dasarnya bersifat dua arah. Pertumbuhan yang tinggi dan berkelanjutan menyebabkan peningkatan permintaan akan tenaga kerja dan peningkatan upah, dan dengan demikian mengurangi kemiskinan. Pendapatan yang lebih baik meningkatkan produktifitas tenaga kerja dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan juga memperbaiki pendapatan publik dan meningkatkan pengeluaran pemerintah untuk prasarana fisik dan sosial, sehingga membantu mengurangi kemiskinan. (Sadono, Sukirno; 2006)

Model pertumbuhan Solow dalam kaitannya dengan kemiskinan dapat diperluas lagi sehingga mencakup sumber daya alam sebagai salah satu inputnya. Dasar pemikirannya yaitu output nasional tidak hanya dipengaruhi oleh K dan L tetapi juga dipengaruhi oleh lahan pertanian atau sumber daya alam lainnya seperti cadangan minyak. Perluasan model Solow lainnya adalah dengan memasukkan sumber daya manusia sebagai modal (human capital).

Teori seperti ini termasuk kategori sebagai teori pertumbuhan endogen yang dikemukakan oleh Lucas dan Romer. Lucas menyatakan bahwa akumulasi modal manusia, sebagaimana akumulasi modal fisik, menentukan pertumbuhan ekonomi; sedangkan Romer berpadangan bahwa pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh tingkat modal manusia melalui perubahan teknologi. Dengan demikian fungsi produksi agregat dapat dimodifikasi menjadi  $Y = A \cdot F(K, H, L)$ . Dimana sumber daya manusia yang merupakan akumulasi dari pendidikan dan pelatihan. Kontribusi dari setiap input pada persamaan tersebut terhadap output nasional bersifat proporsional. Suatu negara yang memberikan perhatian lebih kepada pendidikan terhadap masyarakatnya ceteris paribus akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi yang lebih baik dari pada yang tidak melakukannya. (Mankiw; 1992)

### **2.2.2 Pengaruh Pendapatan Per Kapita Terhadap Kemiskinan**

Pendapatan regional per kapita atau PDRB per kapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan karena pada skala daerah dapat digunakan sebagai pengukur pembangunan ekonomi yang lebih baik karena lebih tepat mencerminkan kesejahteraan penduduk suatu negara daripada nilai PDB atau PDRB saja. Produk Domestik Bruto per kapita baik di tingkat nasional maupun di daerah adalah jumlah PDRB nasional atau PRDB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk di Negara maupun di daerah yang bersangkutan, atau dapat disebut juga sebagai PDB atau PDRB rata-rata. (Todaro; 2003)

Pendapatan per kapita seringkali digunakan sebagai indikator pembangunan. Semakin tinggi pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar (ability to pay) berbagai pungutan

yang ditetapkan pemerintah. Semakin tinggi PDRB per kapita suatu daerah, maka semakin besar pula potensi sumber penerimaan daerah tersebut. Tingginya penerimaan daerah, diharapkan nantinya pemerintah daerah tersebut dapat mengatasi masalah kemiskinan dengan baik. Tingginya tingkat pendapatan daerah bisa disebabkan karena berbagai perubahan mendasar, seperti struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, dan institusi-institusi nasional. Seluruh negara di dunia telah sepakat bahwa produk nasional bruto per kapita merupakan indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan ekonomi suatu bangsa. (Arsyad; 1999)

Pendapatan per kapita memberikan gambaran tentang laju pertumbuhan kesejahteraan masyarakat diberbagai negara dan juga dapat menggambarkan perubahan corak perbedaan tingkat kesejahteraan masyarakat yang sudah terjadi di antara berbagai negara. (Lincoln Arsyad; 1999)

Semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka akan semakin tinggi pula kemampuan seseorang untuk membayar berbagai pungutan yang ditetapkan oleh pemerintah. Hal ini berarti juga semakin tinggi PDRB per kapita semakin sejahtera penduduk suatu wilayah. Dengan kata lain jumlah penduduk miskin akan berkurang. (Thamrin; 2000)

Bank Dunia menggunakan Produk Nasional Bruto (PNB), bukan PDB sebagai alat ukur perkembangan ekonomi suatu negara, yaitu dengan tidak memperhitungkan pendapatan bersih dan faktor produksi milik orang asing. Walaupun PDB atau PNB per kapita merupakan alat pengukur yang lebih baik. namun tetap belum mencerminkan kesejahteraan penduduk secara tepat, karena PDB rata-rata tidak mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang sesungguhnya

dirasakan oleh setiap orang di suatu negara. Oleh sebab itu, unsur distribusi pendapatan di antara penduduk suatu negara perlu diperhatikan. Karena dengan PDB atau PNB per kapita yang meningkat disertai distribusi pendapatan yang lebih merata akan mencerminkan kesejahteraan ekonomi yang lebih baik jika dibandingkan dengan jumlah pendapatan per kapita yang besar namun distribusi pendapatannya tidak merata. (World Bank)

### **2.2.3 Pengaruh Inflasi Terhadap Kemiskinan**

Menurut teori Keynes inflasi terjadi karena suatu masyarakat ingin hidup diluar batas kemampuan ekonominya. Dengan kata lain proses perebutan bagian rezeki diantara kelompok-kelompok sosial yang menginginkan bagian yang lebih besar daripada yang dapat disediakan masyarakat sehingga proses perebutan ini akhirnya diterjemahkan menjadi keadaan dimana permintaan masyarakat akan barang-barang selalu melebihi jumlah barang-barang yang tersedia (inflationary gap).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) tingginya laju inflasi bisa menaikkan ukuran garis kemiskinan. Pasalnya, harga barang dan jasa menjadi salah satu penentu tolok ukur gads kemiskinan. kenaikan inflasi pasti akan menaikkan garis kemiskinan. Sebab, garis kemiskinan juga ditentukan oleh harga barang dan jasa, hanya memang bobotnya berbeda, kenaikan laju inflasi serta ukuran garis kemiskinan, tidak serta-merta menaikkan atau menurunkan angka kemiskinan. Sebab, angka kemiskinan juga dipengaruhi oleh peningkatan pendapatan dan efektivitas beberapa kebijakan yang dilakukan pemerintah. inflasi tidak selalu berdampak buruk bagi perekonomian, terutama inflasi yang terkendali justru dapat meningkatkan kegiatan perekonomian, namun salah satu akibat yang

ditimbulkan inflasi terhadap kegiatan ekonomi masyarakat antara lain, menurunnya daya beli masyarakat.

#### **2.2.4 Pengaruh Pengangguran Terhadap Kemiskinan**

Menurut (Sadono, Sukirno; 2004), efek buruk dari pengangguran adalah mengurangi pendapatan masyarakat yang pada akhirnya mengurangi tingkat kemakmuran yang telah dapat dicapai seseorang. Semakin turunnya kesejahteraan masyarakat karena menganggur tentunya akan meningkatkan peluang mereka terjebak dalam kemiskinan karena tidak memiliki pendapatan.

Menurut (Dian Octaviani; 2001), jumlah pengangguran erat kaitanya dengan kemiskinan di Indonesia yang penduduknya memiliki ketergantungan yang sangat besar atas pendapatan gaji atau upah yang diperoleh saat ini. Hilangnya lapangan pekerjaan menyebabkan berkurangnya sebagian besar penerimaan yang digunakan untuk membeli kebutuhan sehari-hari. Yang artinya bahwa semakin tinggi pengangguran maka akan meningkatkan kemiskinan.

### **2.3 Tinjauan Empiris**

#### **▫ Cuttler & Katz (1991)**

Dalam penelitiannya *An Examination of the Impact of Inflation and Unemployment on Poverty* memiliki kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan.

▫ **Deny Tisna Amijaya (2008)**

Dengan menggunakan variabel ketidakmerataan pertumbuhan ekonomi dan pengangguran untuk meneliti pengaruhnya terhadap tingkat kemiskinan di Indonesia selama tahun 2003-2004.

Menggunakan metode data panel hasil penelitiannya adalah variabel ketidakmerataan distribusi pendapatan berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin, variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif terhadap jumlah penduduk miskin sedangkan variabel pengangguran berpengaruh positif terhadap jumlah penduduk miskin

▫ **Elizabeth T. Powers (1995)**

Dengan judul penelitiannya *Inflation, Unemployment, and Poverty* memiliki kesimpulan bahwa adanya pengaruh yang signifikan dan positif dari pengangguran dan inflasi terhadap kemiskinan

▫ **Riko Marbun (2009)**

Dengan judul penelitian *Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia* menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, berpengaruh secara signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Indonesia.

▫ **Syarul (2009)**

Dalam tesisnya melakukan penelitian “Pengaruh Anggaran Pengeluaran Pemerintah dan PDRB per Kapita Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus DKI Jakarta)”, menggunakan metode analisis regresi berganda dari tahun 1987



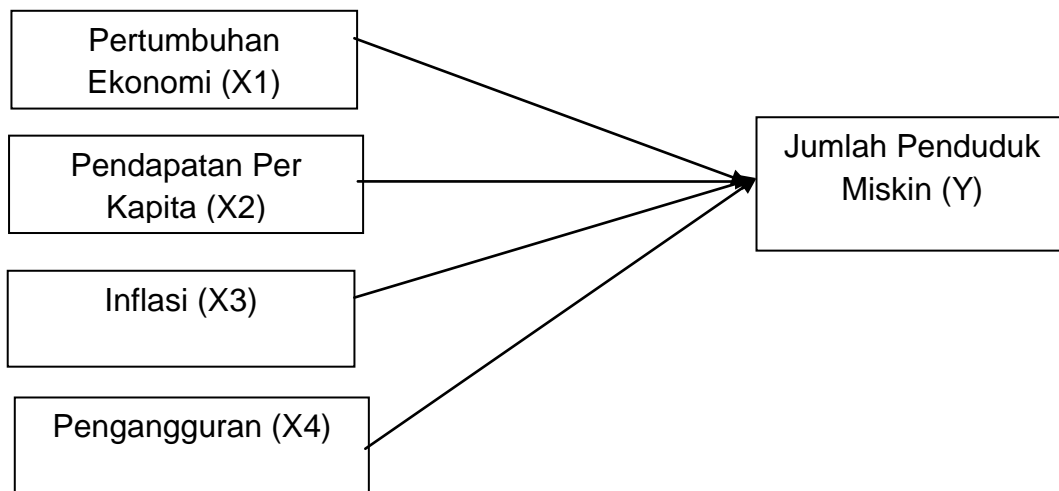
sampai dengan tahun 2002. Hasil penelitian ini adalah variabel PDRB per kapita tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kemiskinan di DKI Jakarta.

▫ **Widiastuti (2010)**

Penelitian yang berjudul “Analisis Faktor- faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan di Jawa Tengah Tahun 2004-2008”. Hasil penelitian ini adalah bahwa Pertumbuhan ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya peningkatan pertumbuhan ekonomi akan mengurangi kemiskinan. Jumlah penduduk berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya semakin tinggi jumlah penduduk maka semakin tinggi pula tingkat kemiskinan. Desentralisasi fiskal berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemiskinan, artinya bahwa semakin tinggi derajat desentralisasi fiskal di suatu wilayah maka akan meningkatkan tingkat kemiskinan di wilayah tersebut. Dengan demikian semua variabel dependent digunakan dalam penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap tingkat kemiskinan.

#### **2.4 Kerangka Penelitian**

Dari uraian diatas, secara teori bahwa pertumbuhan ekonomi dan indeks pembangunan manusia serta tingkat pengangguran terbuka akan mempengaruhi jumlah penduduk miskin. **Gambar 2.1**



Pada kerangka diatas dijelaskan bahwa tingkat kemiskinan dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu pertumbuhan ekonomi, inflasi dan Pengangguran. Dalam indikator makro ekonomi ada tiga hal yang menjadi pokok permasalahan yang terkait dengan masalah kemiskinan, yaitu :

1. masalah pertumbuhan ekonomi dapat dikategorikan pada angka pertumbuhan ekonominya baik secara positif dan negatif.
2. masalah ekonomi yang perlu diperhatikan seiring dengan adanya peningkatan pendapatan per kapita adalah permasalahan kemiskinan, gejala harga/inflasi, pengangguran. Perekonomian yang baik harus mengalami pergerakan yang bersinergi antara PDRB per kapita dengan permasalahan ekonomi lainnya. Dalam artian, peningkatan PDRB per kapita harus dibarengi dengan penurunan angka kemiskinan, pengangguran dan inflasi yang dapat ditekan
3. masalah Inflasi merupakan indikator perubahan harga barang-barang dan jasa-jasa pada umumnya, yang secara bersamaan juga bertautan dengan kemampuan daya beli. Inflasi mencerminkan stabilitas harga dan stabilitas ekonomi. Semakin rendah tingkat inflasi berarti semakin stabil pula harga dan

perekonomian suatu negara. Namun masalah inflasi tidak hanya bertautan dengan melonjaknya harga barang-barang dan jasa-jasa. Inflasi juga bertautan dengan purchasing power (daya beli) dari masyarakat. Sementara daya beli masyarakat ditentukan oleh upah real.

4. masalah pengangguran telah menjadi menakutkan terutama bagi negara-negara yang sedang berkembang seperti Indonesia. Negara berkembang sering kali dihadapkan dengan besarnya angka pengangguran, karena sempitnya kesempatan kerja dan besarnya jumlah penduduk. Sempitnya lapangan dibandingkan dengan pengangguran yang terjadi di Negara berkembang.

## **2.5 Hipotesis**

Berdasarkan permasalahan dan tujuan penelitian, maka dapat dibuat dugaan sementara yaitu :

1. Pertumbuhan Ekonomi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara
2. Pendapatan Per Kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.
3. Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara
4. Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara.

## **Bab III**

### **Metodologi Penelitian**

Kompleksnya masalah kemiskinan disebabkan oleh banyak faktor yang mempengaruhi terciptanya kemiskinan. Beberapa diantaranya adalah tingkat pertumbuhan ekonomi, kualitas sumber daya manusia dan masalah pengangguran. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisa seberapa besar pengaruh pertumbuhan ekonomi, indeks pembangunan manusia dan tingkat pengangguran terbuka terhadap jumlah penduduk miskin.

#### **3.1 Ruang Lingkup Penelitian**

Ruang lingkup penelitian ini mencakup beberapa variabel yang mempengaruhi tingkat atau jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara, yaitu :

1. Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan total output dalam jangka panjang.
2. Pendapatan per kapita merupakan gambaran dan rata-rata pendapatan yang diterima oleh setiap penduduk selama satu tahun di suatu wilayah/daerah.
3. Inflasi merupakan kenaikan harga barang dan jasa secara umum dimana barang dan jasa tersebut merupakan kebutuhan pokok masyarakat.
4. Pengangguran yaitu penduduk berusia kerja yang tidak bekerja sama sekali selama satu minggu sebelum pencacahan dan berusaha mencari pekerjaan.

#### **3.2 Jenis dan Sumber Data**

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder dalam bentuk kurun waktu (time series) yang diperoleh dari sumber informasi yang berkaitan dengan penelitian ini, yakni Badan Pusat Statistik (BPS) provinsi

Sumatera Utara pada kurun waktu 2003-2012 & Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Provinsi Sumatera Utara.

### 3.3 Pengolahan Data

Dalam melakukan pengolahan data penelitian, penulis menggunakan program komputer Microsoft Office Excel, Microsoft Office Word & Eviews.

### 3.4 Model Analisis

Model analisis yang digunakan dimulai dengan pembentukan model matematis, yaitu suatu pernyataan hubungan yang berlaku di antara pertumbuhan ekonomi, pdrb perkapita, inflasi dan pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin. Dengan menganalisis besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, penelitian ini menggunakan alat analisa ekonometrika, yaitu meregresikan variabel-variabel yang ada dengan metode Ordinary Least Square (OLS). Data yang digunakan dianalisis secara kuantitatif dengan menggunakan analisa statistik, yaitu persamaan regresi linear berganda.

Adapun model persamaannya adalah sebagai berikut:

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots\dots\dots(3.1)$$

Kemudian fungsi diatas ditransformasikan ke dalam model ekonometrika dengan persamaan regresi linear berganda sebagai berikut :

$$Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots(3.2)$$

Kemudian persamaan diatas dilinearkan menjadi sebagai berikut :

$$\ln Y = \beta_0 + \beta_1 X_1 + \beta_2 \ln X_2 + \beta_3 X_3 + \beta_4 X_4 + \mu \dots\dots\dots(3.3)$$

Keterangan:

Y = Jumlah penduduk miskin (jiwa)

$\beta_0$  = Intercept

$X_1$  = Pertumbuhan Ekonomi (%)

$X_2$  = Pendapatan Per Kapita (Rp)

$X_3$  = Inflasi (%)

$X_4$  = Pengangguran (%)

$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$  = Koefisien Regresi

$\mu_t$  = Error Term

### 3.5 Pengujian Kriteria Statistik

Gujarati (1995) menyatakan bahwa uji signifikansi merupakan prosedur yang digunakan untuk menguji kebenaran atau kesalahan dari hasil hipotesis nol dari sampel. Ide dasar yang melatarbelakangi pengujian signifikansi adalah uji statistik (estimator) dari distribusi sampel dari suatu statistik dibawah hipotesis nol. Keputusan untuk mengolah  $H_0$  dibuat berdasarkan nilai uji statistik yang diperoleh dari data yang ada.

Uji statistik terdiri dari pengujian koefisien regresi parsial (uji t), pengujian koefisien regresi secara bersama-sama (uji F), dan pengujian koefisien determinasi Goodness of fit test ( $R^2$ ).

#### 3.5.1 Koefisien Determinasi (R-Square)

Koefisien determinasi (R-Square) dilakukan untuk melihat seberapa besar kemampuan variabel independen memberi penjelasan terhadap variabel dependen. Nilai  $R^2$  berkisar antara 0 sampai 1 ( $0 < R^2 < 1$ ).

#### 3.5.2 Uji F-Statistik

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho :  $b_1 = 0$ ..... (tidak ada pengaruh)

Ha :  $b_1 \neq 0$ ..... (ada pengaruh)

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel. Jika  $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$  maka Ho ditolak dan Ha diterima yang berarti variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen.

Kriteria pengambilan keputusan:

Ho :  $\beta_1 = \beta_2 = 0$       Ho diterima ( $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ ) artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Ha :  $\beta_1 \neq \beta_2 \neq 0$       Ha diterima ( $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ) artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen

### 3.6.3 Uji T-Statistik

Uji t-statistik merupakan suatu pengujian secara parsial yang bertujuan untuk mengetahui apakah masing-masing koefisien regresi signifikan atau tidak terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel lainnya konstan.

Dalam uji ini, digunakan hipotesis sebagai berikut:

Ho :  $b_1 = b$ .....(tidak ada pengaruh)

Ha :  $b_1 \neq b$ .....(ada pengaruh)

Dalam  $b_1$  adalah koefisien variabel independen ke-i nilai parameter hipotesis, biasanya  $b$  dianggap = 0. Artinya tidak ada pengaruh variabel X terhadap Y. Bila nilai t-statistik  $> t\text{-tabel}$  maka pada tingkat kepercayaan tertentu Ho ditolak. Hal ini berarti bahwa variabel independen yang diuji berpengaruh

secara nyata (signifikan) terhadap variabel dependen. Kriteria pengambilan keputusan

$H_0 : \beta = 0$   $H_0$  diterima ( $t$ -statistik  $<$   $t$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

$H_a : \beta \neq 0$   $H_a$  diterima ( $t$ -statistik  $>$   $t$ -tabel) artinya variabel independen secara parsial berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

### **3.7 Defenisi Operasional Variabel**

- ❖ Jumlah penduduk miskin adalah banyaknya penduduk yang tidak mampu memenuhi standar hidup minimum mereka yang dinyatakan dalam satuan Jiwa
- ❖ Pertumbuhan ekonomi adalah terjadinya perubahan atau penambahan pendapatan nasional dalam PDB pada harga konstan yang dinyatakan dalam satuan Persen.
- ❖ Pendapatan regional per kapita atau PDRB per kapita adalah jumlah PDRB suatu daerah dibagi dengan jumlah penduduk yang bersangkutan. Satuan variable PDRB per kapita dalam penelitian ini adalah satuan Rupiah.
- ❖ Inflasi adalah besarnya perubahan harga-harga secara umum pada periode waktu tertentu yaitu pada tahun (2003-2012) yang dinyatakan dalam satuan Persen.
- ❖ Pengangguran yaitu, penduduk yang termasuk angkatan kerja namun tidak melakukan pekerjaan atau sedang mencari pekerjaan yang dinyatakan dalam satuan Persen.



## **BAB IV**

### **PEMBAHASAN**

#### **4.1 GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN**

##### **4.1.1 Kondisi Geografis**

Propinsi Sumatera Utara berada di bagian barat Indonesia, terletak pada garis 10 - 40 Lintang Utara dan 980 - 1000 Bujur Timur. Sebelah Utara berbatasan dengan Propinsi Nanggroe Aceh Darussalam, sebelah Timur dengan Negara Malaysia di Selat Malaka, sebelah Selatan berbatasan dengan Propinsi Riau dan Sumatera Barat dan di sebelah Barat berbatasan dengan Samudera Hindia. Luas daratan Propinsi Sumatera Utara adalah 71 680,68 km<sup>2</sup>, sebagian besar berada di daratan Pulau Sumatera, dan sebagian kecil berada di Pulau Nias, Pulau-pulau Batu serta beberapa pulau kecil, baik di bagian Barat maupun bagian Timur pantai Pulau Sumatera. Berdasarkan luas daerah menurut kabupaten/kota di Sumatera Utara, luas daerah terbesar adalah Kabupaten Tapanuli Selatan dengan luas 12.163,65 km<sup>2</sup> atau 16,97% diikuti Kabupaten Labuhan Batu dengan luas 9.223,18 km<sup>2</sup> atau 12,87% kemudian diikuti Kabupaten Mandailing Natal dengan luas 6.620,70 km<sup>2</sup> atau sekitar 9,23%. Sedangkan luas daerah terkecil adalah Kota Sibolga dengan luas 10,77 km<sup>2</sup> atau sekitar 0,02% dari total luas wilayah Sumatera Utara. Berdasarkan kondisi letak dan kondisi alam, Sumatera Utara dibagi dalam 3 kelompok wilayah yaitu Pantai Barat, Dataran Tinggi dan Pantai Timur.

##### **4.1.2 Kondisi Demografis**

Pada tahun 2003 jumlah penduduk Provinsi Sumatera Utara tercatat 11.890.399 jiwa dan pada tahun 2012 penduduk Provinsi Sumatera Utara

mencapai 13.215.401 jiwa. Perkembangan penduduk selama tahun 2003-2012 dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 Jumlah Penduduk Provinsi Sumatera Utara Tahun 2003-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah Penduduk (Jiwa)</b>
<b>2003</b>	<b>11.890.399</b>
<b>2004</b>	<b>12.123.360</b>
<b>2005</b>	<b>12.326.678</b>
<b>2006</b>	<b>12.643.494</b>
<b>2007</b>	<b>12.834.371</b>
<b>2008</b>	<b>13.042.317</b>
<b>2009</b>	<b>13.248.386</b>
<b>2010</b>	<b>12.982.204</b>
<b>2011</b>	<b>13.103.596</b>
<b>2012</b>	<b>13.215.401</b>

**Sumber : Badan Pusat Statistik**

Menurut hasil survey Badan Pusat Statistik, jumlah penduduk di Sumatera Utara pada tahun 2003-2012 sekitar 13.215.401 jiwa. Jumlah penduduk di Sumatera Utara yang paling sedikit pada tahun 2003 sebesar 11.890.399 jiwa dan peningkatan jumlah penduduk di Sumatera Utara terjadi pada tahun 2009 sekitar 13.248.386 jiwa. Daerah yang mengalami pertumbuhan cukup pesat dapat disebabkan oleh beberapa faktor antara lain, faktor kesempatan kerja yang lebih luas, melanjutkan pendidikan yang tinggi, sejumlah fasilitas yang lebih memadai khususnya di daerah perkotaan dan berbagai daya tarik lainnya.

### 4.1.3 Penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara

Pemerintah Provinsi Sumatera Utara menjadikan persoalan kemiskinan sebagai fokus utama mereka untuk dituntaskan. Penanggulangan kemiskinan dilaksanakan dalam bentuk penyuluhan dan bimbingan sosial, pelayanan sosial, penyediaan akses kesempatan kerja dan berusaha, penyediaan akses pelayanan kesehatan dasar, penyediaan akses pelayanan pendidikan dasar, pelayanan akses pelayanan perumahan dan pemukiman dan/atau penyediaan akses pelatihan, modal usaha dan pemasaran hasil usaha. Berikut ini adalah tabel, Jumlah dan persentase penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara

**Tabel 4.2 Jumlah dan Persentase Penduduk Miskin**

**Sumatera Utara Tahun 2003-2012**

<b>Tahun</b>	<b>Jumlah penduduk miskin (Jiwa)</b>	<b>Persentase</b>
<b>2003</b>	<b>1.889.4</b>	<b>15.89</b>
<b>2004</b>	<b>1.800.1</b>	<b>14.93</b>
<b>2005</b>	<b>1.840.2</b>	<b>14.68</b>
<b>2006</b>	<b>1.979.7</b>	<b>15.66</b>
<b>2007</b>	<b>1.768.4</b>	<b>13.90</b>
<b>2008</b>	<b>1.613.8</b>	<b>12.55</b>
<b>2009</b>	<b>1.499.7</b>	<b>11.51</b>
<b>2010</b>	<b>1.490.9</b>	<b>11.31</b>
<b>2011</b>	<b>1.481.3</b>	<b>11.33</b>
<b>2012</b>	<b>1.407.2</b>	<b>10.41</b>

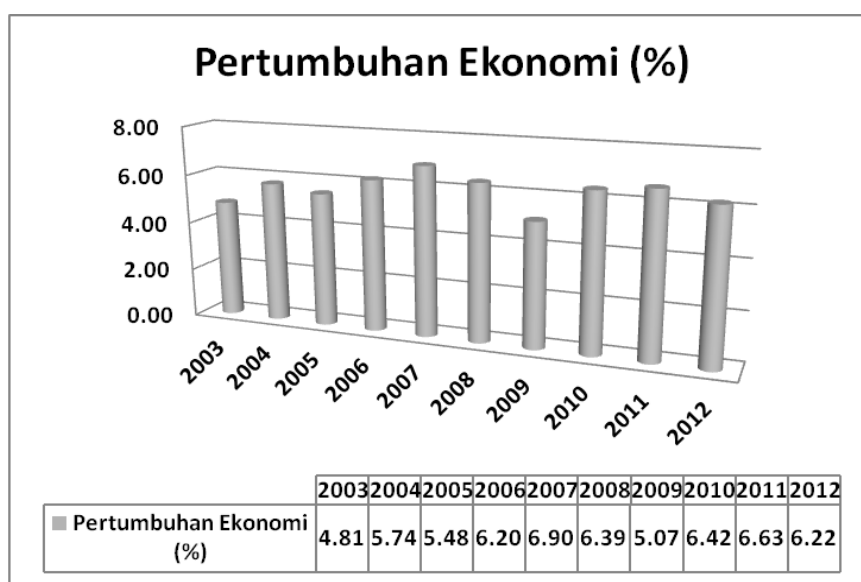
**Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara**

Menurut hasil survey dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara bahwa tampak selama kurun waktu tahun 2003 sampai tahun 2012 jumlah dan persentase penduduk miskin di Sumatera Utara relative terus mengalami penurunan, hanya di tahun 2003 mengalami kenaikan terhadap jumlah penduduk miskin sebesar 1.889.4 jiwa (15.89%) dibanding tahun 2012 yang hanya sebesar 1.407.2 jiwa (10.41%). (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara)

#### 4.1.4 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Sumatera Utara

Dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi pemerintah pusat dan pemerintah daerah bekerjasama meningkatkan PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) daerah masing-masing. PDRB merupakan suatu indikator pertumbuhan ekonomi.

**Gambar 4.1 Perkembangan Pertumbuhan Ekonomi Yang Diukur Berdasarkan Kenaikan Angka Produk Domestik Regional Bruto Atas Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2012**



**Sumber: Badan Pusat Statistik Sumatera Utara 2012**

Menurut Data dari Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Utara mengatakan bahwa perkembangan pertumbuhan ekonomi tahun 2003-2012 selalu mengalami naik turun. Pertumbuhan ekonomi yang paling terendah pada tahun 2003 sebesar 4.81%, sedangkan pertumbuhan ekonomi yang paling tertinggi terjadi pada tahun 2007 sebesar 6.30%. (BPS; 2012)

#### 4.1.5 Perkembangan Pendapatan Per Kapita Sumatera Utara

Pendapatan regional per kapita atau PDRB per kapita sering digunakan sebagai salah satu indikator tingkat kemajuan atau tingkat kesejahteraan penduduk suatu wilayah. PDRB perkapita diperoleh dengan cara nilai produk domestik regional bruto dibagi dengan jumlah penduduk.

**Tabel 4.3 Pendapatan Per Kapita yang diukur berdasarkan PDRB perkapita Atas Harga Berlaku Sumatera Utara Tahun 2003-2012**

Tahun	Pendapatan Perkapita (Juta Rupiah)	Persentase
2003	Rp 6609292	15.70
2004	Rp 6873420	15.74
2005	Rp 7130696	15.77
2006	Rp 7383039	15.81
2007	Rp 7775393	15.86
2008	Rp 8344283	15.93
2009	Rp 8675863	15.97
2010	Rp 9138734	16.02
2011	Rp 9660525	16.08
2012	Rp 10174791	16.13

**Sumber: Hasil dari Survei Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Sumatera Utara**

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumut. pada tahun 2003-2012 pendapatan perkapita tiap tahun terus mengalami kenaikan.

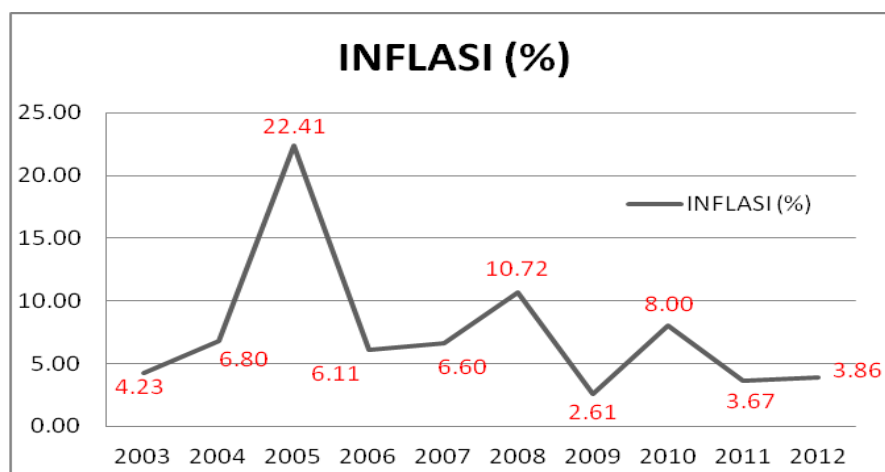
Kenaikan pendapatan perkapita yang tertinggi terjadi pada tahun 2012 sebesar Rp 10.174.791. Pendapatan perkapita yang paling terendah pada tahun 2003 sebesar Rp 6.609.292. (Badan Pusat Statistik Sumatera Utara)

#### 4.1.6 Perkembangan Inflasi Provinsi Sumatera Utara

Inflasi telah menjadi masalah besar dalam perekonomian Indonesia, banyak faktor yang mempengaruhi laju inflasi sehingga laju inflasi tidak seluruhnya berada dalam kendali bank sentral. Inflasi merupakan resultan interaksi antara permintaan dan penawaran agregat perekonomian. Sementara itu kebijakan moneter pada dasarnya lebih efektif untuk mengendalikan tekanan inflasi yang berasal dari sisi permintaan agregat.

**Gambar 4. 2 Perkembangan Laju Inflasi Provinsi Sumatera Utara Tahun**

**2003-2012**



**Sumber : BPS Sumatera Utara (diolah)**

Menurut data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Sumut. pada tahun 2003-2012 terjadi naik turun pada inflasi. Kenaikan laju inflasi tertinggi terjadi pada tahun 2005 sebesar 22.41 persen. Laju inflasi yang paling terendah pada tahun 2009 sebesar 2.61 persen. (BPS; 2012)

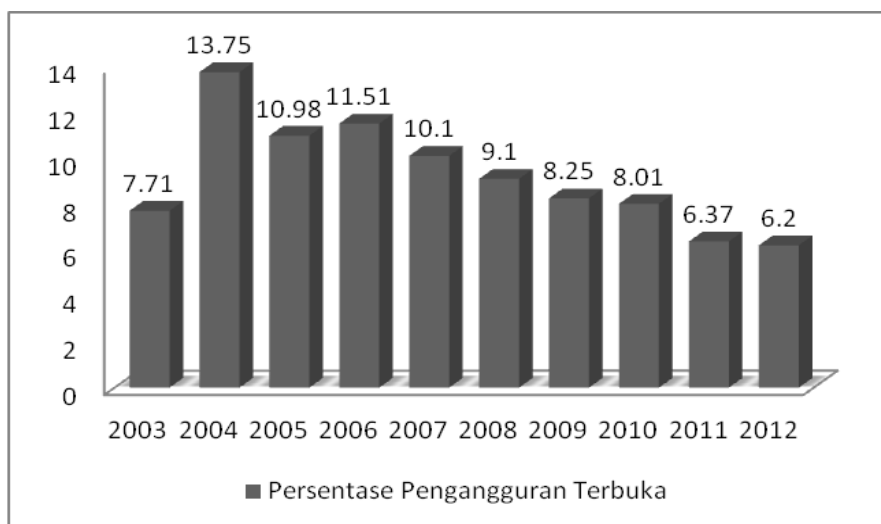
#### **4.1.7 Perkembangan Pengangguran Provinsi Sumatera Utara**

Pengangguran merupakan masalah ketenagakerjaan yang patut mendapat perhatian pemerintah. Masalah pengangguran umumnya lebih banyak dicirikan oleh daerah perkotaan sebagai efek dari industrialisasi.

Data pengangguran dikumpulkan oleh Badan Pusat Statistik melalui survey rumah tangga, seperti Survei Angkatan Kerja Nasional (Sakernas), Sensus Penduduk (SP), Survei Penduduk Antar Sensus (SUPAS), Dinas Ketenaga Kerjaan & Transmigrasi dan Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas). Di antara sensus/survey tersebut Sakernas merupakan survei yang khusus dirancang untuk mengumpulkan data ketenagakerjaan secara periodik. Saat ini Sakernas diselenggarakan dua kali setahun yaitu pada bulan Februari dan Agustus.

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), pengangguran terbuka adalah penduduk yang telah masuk dalam angkatan kerja tetapi tidak memiliki pekerjaan dan sedang mencari pekerjaan, mempersiapkan usaha, serta sudah memiliki pekerjaan tetapi belum mulai bekerja. Berikut ini adalah grafik perkembangan pengangguran terbuka provinsi Sumatera Utara tahun 2003-2012.

**Gambar 4.3 : Pengangguran Terbuka Provinsi Sumatera Utara  
Tahun 2003-2012**



**Sumber : Dinas Ketenagakerjaan & Transmigrasi Provinsi Sumatera Utara  
(diolah)**

Menurut Dinas Ketenaga Kerjaan & Transmigrasi Provinsi Sumatera Utara pengangguran Terbuka merupakan cara untuk menghitung jumlah angka pengangguran yang di Sumatera Utara pada tahun 2003-2012 yang tertinggi terjadi pada tahun 2004 sekitar 13.75 persen, sedangkan jumlah pengangguran terbuka yang paling rendah terjadi pada tahun 2012 sebesar 6.20 persen. (Dinas Ketenaga Kerjaan & Transmigrasi)

## **4.2 Hasil Uji Penyimpangan Asumsi Klasik**

### **4.2.1 Koefisien determinasi ( $R^2$ )**

Berdasarkan hasil output program eviews, diperoleh nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) sebesar 0.932199 yang berarti bahwa variabel- variabel bebas yaitu Pertumbuhan Ekonomi, PDRB Perkapita, Inflasi dan Pengangguran secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap jumlah penduduk miskin sebesar



93.21 persen sedangkan sisanya 6.79 persen dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model estimasi.

**Tabel 4.4 Hasil Uji R Square untuk Pengaruh  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$  terhadap  $Y$**

R-squared	0.932199	Mean dependent var	13.16700
Adjusted R-squared	0.877959	S.D. dependent var	2.087045
S.E. of regression	0.729097	Akaike info criterion	2.512834
Sum squared resid	2.657915	Schwarz criterion	2.664126
Log likelihood	-7.564170	Hannan-Quinn criter.	2.346866
F-statistic	17.18635	Durbin-Watson stat	2.053448
Prob(F-statistic)	0.003987		

**Sumber : Data sekunder yang diolah dari EViews 7.0**

#### 4.2.2 Uji F-Statistik

Uji F-statistik ini adalah pengujian yang bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh koefisien regresi secara bersama-sama terhadap variabel dependen. Untuk pengujian ini digunakan hipotesis sebagai berikut:

$H_0$  diterima ( $F\text{-hitung} < F\text{-tabel}$ ) artinya variabel independen secara bersama-sama tidak berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.  $H_1$  diterima ( $F\text{-hitung} > F\text{-tabel}$ ) artinya variabel independen secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel dependen.

Pengaruh pertumbuhan ekonomi ( $X_1$ ), Pendapatan Per Kapita ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ) dan Pengangguran ( $X_4$ ) terhadap Jumlah penduduk miskin ( $Y$ ) di Provinsi Sumatera Utara Dengan menggunakan taraf keyakinan 95% ( $\alpha=0,05$ ) degree of freedom ( $df_1 = k-1 = 4-1 = 3$ ) dan ( $df_2 = n-k = 10-4 = 6$ ) diperoleh F-tabel sebesar 4.75.

Dari regresi pengaruh Pertumbuhan ekonomi, Pendapatan perkapita, Inflasi dan Pengangguran terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara, maka diperoleh F- Tabel sebesar 4.75 ( $\alpha:5\%$  dan  $df:10-4=6$ ). Sedangkan F-statistik/F-hitung sebesar 17.18635 dan nilai probabilitas F- statistik 0.003987. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel dependen ( F-hitung > F-tabel).

#### 4.2.3 Uji T-Statistik

Uji signifikansi individu (Uji t) bermaksud untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen. Parameter yang digunakan adalah suatu variabel independen dikatakan secara signifikan berpengaruh terhadap variabel dependen bila nilai t-statistik lebih > nilai t-tabel atau juga dapat diketahui dari nilai probabilitas t-statistik yang lebih kecil dari nilai alpha ( $\alpha$ ) 1%, 5%, atau 10%.

**Tabel 4.5 Hasil Uji T Statistik untuk Pengaruh X<sub>1</sub>, X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub> terhadap Y**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (c)	104.3893	18.65524	5.595708	0.0009
X1(Pertumbuhan X2(Pendapatan PerKapita)	0.606351	0.208892	2.617724	0.0477
X3(Inflasi)	-2.714499	1.161271	-3.920907	0.0104
X4(Pengangguran)	-1.101501	0.123263	-2.738228	0.0323
	0.860744	0.359756	2.492575	0.0222

**Sumber : Data sekunder yang diolah dari EViews 7.0**

Pengaruh Pertumbuhan Ekonomi (X<sub>1</sub>), Pendapatan Per Kapita (X<sub>2</sub>), Inflasi (X<sub>3</sub>) dan Pengangguran (X<sub>4</sub>) terhadap Jumlah Penduduk Miskin (Y) di Sumatera

Utara. Dengan menggunakan taraf keyakinan 95 % ( $\alpha=0,05$ ) degree of freedom ( $df=n-k=10-4=6$ ) diperoleh t-tabel sebesar 2.446

Secara individu Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ) dan Pengangguran ( $X_4$ ) signifikan dan berpengaruh positif pada Jumlah Penduduk Miskin (Y) Provinsi Sumatera Utara. Infasi ( $X_3$ ) signifikan dan berpengaruh negatif pada Jumlah Penduduk Miskin (Y) Provinsi Sumatera Utara dan Pendapatan Perkapita ( $X_2$ ) signifikan dan berpengaruh negatif pada Jumlah Penduduk Miskin (Y) Provinsi Sumatera Utara dengan  $\alpha=5\%$  atau taraf keyakinan 95%.

#### 4.3 Uji Analisis Regresi Berganda

Berdasarkan hasil pengolahan data yang telah diperoleh Dari hasil penelitian, maka hasil tersebut dapat dilihat dari tabel di bawah ini

**Tabel 4.6 Hasil Regresi Linear Berganda Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin Sumatera Utara**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (c)	104.3893	18.65524	5.595708	0.0009
X1 (Pertumbuhan	0.606351	0.208892	2.617724	0.0477
X2(Pendapatan Per Kapita)	-2.714499	1.161271	-3.920907	0.0104
X3 (Inflasi)	-1.101501	0.123263	-2.738228	0.0323
X4 (Pengangguran)	0.860744	0.359756	2.492575	0.0222
R-squared	0.932199			
Adjusted R-squared	0.877959			
S.E. of regression	0.729097			
F-statistic	17.18635			
F-tabel (0,05;6;4)	4.75			
n	10			
DF	6			
t tabel (0,05:6)	2.446			
*Signifikan pada level	5%			

**Sumber : Data sekunder yang diolah dari EViews 7.0**

Persamaan linear regresi berganda antara Pertumbuhan Ekonomi ( $X_1$ ), Pendapatan Per Kapita ( $X_2$ ), Inflasi ( $X_3$ ) dan Pengangguran ( $X_4$ ) terhadap jumlah penduduk miskin ( $Y$ ) Provinsi Sumatera Utara periode 2003-2012 adalah:

Hasil persamaan regresi adalah:

$$Y = 104.3893 + 0.606351 X_1 - 2.714499 X_2 - 1.101501 X_3 + 0.860744 X_4 + \mu \dots\dots (3.4)$$

#### 4.4 Analisis dan Implikasi

- **Pertumbuhan Ekonomi**

Variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan dan Positif terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara . Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung sebesar 2.617724. Artinya apabila pertumbuhan ekonomi meningkat maka jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara juga akan meningkat. Hal ini disebabkan karena pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara belum berkualitas. Artinya manfaat pertumbuhan ekonomi Sumatera Utara belum merata dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi di Provinsi tidak berpihak pada penduduk miskin dan peningkatan PDRB tidak berpengaruh signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal tersebut disebabkan tidak meratanya hasil pembangunan, oleh karena itu diharapkan pemerintah tidak hanya terfokus pada pertumbuhan PDRB saja, tetapi pemerataannya juga harus lebih diperhatikan dengan kebijakan yang difokuskan pada sektor riil seperti pertanian. Hal ini sejalan dengan penelitian *Fatkul Mufid Cholili*.

### ❖ **Pendapatan Per Kapita**

Variabel Pendapatan Per kapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara. Hal ini dibuktikan dengan t-hitung sebesar -3.920907, artinya setiap kenaikan satu persen pendapatan perkapita akan menyebabkan jumlah penduduk di Sumatera Utara menurun. Berdasarkan hasil yang diperoleh bahwa apabila terjadi kenaikan PDRB Perkapita akan menurunkan jumlah penduduk miskin. PDRB Perkapita suatu daerah dapat dijadikan suatu parameter kesejahteraan masyarakat di daerah tersebut. Apabila PDRB perkapita suatu daerah mengalami kenaikan, maka pertumbuhan ekonomi suatu wilayah akan mengalami kenaikan, hal ini mengindikasikan kesejahteraan masyarakat akan meningkat. Dengan meningkatkan kesejahteraan masyarakat, hal ini akan mengurangi tingkat kemiskinan di wilayahnya. Karena pertumbuhan ekonomi adalah syarat keharusan dalam mengurangi kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian *Hermanto Siregar dan Dwi Wahyuniarti*.

#### ▪ **Inflasi**

Dari hasil regresi ditemukan inflasi berpengaruh negative dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara . Hal ini dibuktikan dari nilai t-hitung sebesar -2.738228. Dengan demikian tingkat inflasi juga akan memberikan tekanan terhadap jumlah penduduk miskin. Penduduk miskin relatif lebih rentan akan merasakan guncangan ekonomi, khususnya inflasi. Pada peningkatan harga komoditi makanan memiliki dampak yang relatif jauh lebih besar terhadap kemiskinan dibandingkan dengan inflasi yang terjadi pada komoditi non pangan. Perubahan harga-harga memberikan tekanan yang lebih besar bagi penduduk miskin dibandingkan penduduk kaya. Karena penduduk

miskin akan merasakan dampak inflasi komoditi makanan lebih besar. Hal ini sejalan dengan penelitian *Nurfitri Yanti*

➤ **Pengangguran**

Variabel pengangguran mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin, hal ini dapat dilihat dari tingkat probabilitas sebesar 2.492575. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan erat antara jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara dengan pengangguran terbuka. Menurut (Todaro; 2000) menyatakan bahwa mereka yang berada di dalam keadaan miskin adalah mereka yang tidak bekerja secara teratur atau terus menerus, atau yang bekerja paruh waktu saja. Salah satu yang paling utama sekaligus faktor penyebab ialah rendahnya taraf hidup masyarakat di negara- negara berkembang dan terbatasnya penyerapan tenaga kerja. Diharapkan kepada pemerintah Provinsi Sumatera Utara dapat membuka lebih banyak lagi lapangan pekerjaan dan memberikan pelatihan keterampilan kepada masyarakat di Sumatera Utara, sehingga mereka dapat bekerja. Hal ini sejalan dengan penelitian *Adecitya Dwi Anjuli dan Dhiah Fitrayati*.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5. 1 Kesimpulan

Berdasarkan analisis dan pembahasan dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

- ✚ Variabel Pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95 persen. Artinya jika Pertumbuhan ekonomi naik maka jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara naik.
- ✚ Variabel Pendapatan Perkapita berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95 persen. Artinya jika PDRB perkapita naik maka jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara menurun.
- ✚ Variabel Inflasi berpengaruh negatif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95 persen. Artinya jika inflasi naik maka jumlah penduduk miskin juga akan menurun.
- ✚ Variabel Pengangguran berpengaruh positif dan signifikan terhadap jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara pada tingkat kepercayaan 95 persen. Artinya jika pengangguran naik maka jumlah penduduk miskin akan naik.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka adapun beberapa saran dari penulis yaitu:

- ❖ Pemerintah harus membuat sebuah kebijakan dan mengambil perananan yang cukup besar untuk dapat mendorong pencapaian pertumbuhan ekonomi yang lebih maju dengan menaikkan kapasitas produksi masyarakat agar mengurangi jumlah penduduk miskin di Provinsi Sumatera Utara.
- ❖ Dari hasil yang diperoleh dimana diketahui bahwa faktor pertumbuhan ekonomi, pendapatan per kapita, inflasi dan pengangguran secara signifikan dapat mempengaruhi pengurangan jumlah penduduk miskin di Sumatera Utara serta pemerintah juga harus mampu membuka lapangan pekerjaan guna menyerap jumlah tenaga kerja yang dapat membantu masyarakat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka.
- ❖ Dalam upaya mengurangi jumlah kemiskinan di Sumatera Utara, pemerintah dapat melakukan upaya dengan cara peningkatan sumber daya manusia, sumber daya alam dan meningkatkan teknologi. Semakin tinggi kualitas sumber daya manusia maka akan mengurangi jumlah penduduk miskin dan pemerintah dapat melakukan upaya seperti peningkatan fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan dan mengupayakan stabilitas harga, dimana ketiga aspek tersebut merupakan komponen penting dalam mengurangi jumlah penduduk miskin Provinsi Sumatera Utara.



## DAFTAR PUSTAKA

- Alfian, et al. (ed.). 2000. Kemiskinan Struktural: Suatu Bunga Rampai. Jakarta, Pusat
- Agussalim, 2009. Mereduksi Kemiskinan; Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia, Nala Cipta Litera: Makassar.
- Arsyad, Lincolin. 1999. Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi Daerah. Edisi Pertama: BPFE Yogyakarta.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Data dan Informasi Kemiskinan Kabupaten/Kota Tahun 2011. Medan: Badan Pusat Statistik.
- Badan Pusat Statistik. 2012. Keadaan Angkatan Kerja Propinsi Sumatera Utara Tahun 2012. Medan: Badan Pusat Statistik
- Badan Pusat Statistik Propinsi Sumatera Utara 2009, Sumatera Utara Dalam Angka Tahun 2009, BPS berbagai edisi dan tahun, Medan.
- Bappenas, 2004. Rencana Strategis Penanggulangan Kemiskinan di Indonesia, Jakarta.
- Boediono. 1982. Teori Pertumbuhan Ekonomi. Seri Sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi No.4, BPFE, Yogyakarta
- Booth, A. dan R.M. Sundrum. 1987. Distribusi Pendapatan, dalam A. Booth dan P. McCawley (Eds.) *Ekonomi Orde Baru*. Jakarta: LP3ES
- Cuttler, Katz. (1991), "An Examination of Impact of Inflation and Unemployment on Poverty", Longman, London.
- Deny Tisna A., 2008, Pengaruh Ketidakmerataan Distribusi Pendapatan, Pertumbuhan Ekonomi, dan Pengangguran terhadap tingkat Kemiskinan di Indonesia tahun 2003-2004. Kumpulan Skripsi UNDIP: Semarang.
- Emil Salim, 1984. Perencanaan Pembangunan dan Pemerataan Pendapatan. Inti Idayu Press
- Ginting, Charisma Kuriata, Lubis, Mahalli, 2008. Pembangunan Manusia di Indonesia dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya.
- Hadibroto, S. dkk, Perkiraan Pendapatan Regional (Regional Income) Propinsi Sumatera Utara 1969-1973, BAPPEDA SUMUT LPPM Fak. Ekonomi USU, Medan: 1975.
- Hureirah, A. 2005. Strategi Penanggulangan Kemiskinan. Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNPAS-LSM Mata Air (Masyarakat Cinta Tanah Air), Bandung.

- Kuncoro, Mudrajad, 2004, Otonomi Dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang, Penerbit Erlangga, Jakarta.
- Lincoln Arsyad. 1999. Ekonomi Pembangunan. Edisi Keempat. Yogyakarta: Penerbit BP STIE YKPN.
- Marbun, Riko. (2009), "Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Jumlah Penduduk Miskin di Indonesia", Institut Pertanian Bogor, BogorMuana, Nanga, 2001. Makro Ekonomi, Masalah dan Kebijakan, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Nasir, M. Muh, Saichudin dan Maulizar.2008.Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga Di Kabupaten Purworejo.Jurnal Eksekutif. Vol. 5 No. 4, Agustus 2008. Jakarta.
- Nopirin. 2000. Ekonomi Moneter. Buku II. Edisi Kesatu. Cetakan Kesepuluh. BPFU UGM. Yogyakarta.
- Pohan, Aulia, 2008. Kerangka Kebijakan Moneter dan Implikasinya di Indonesia. RajaGrafindo Persada, Jakarta.
- Powers, E.T."Growth and Poverty Revisited," Federal Reserve Bank of Cleveland, Economic Commentary, April 15,1995.
- Prihartini, Diah Aryati. 2006. Perbandingan Total Kemiskinan Versi Pemerintah Indonesia dan Bank Dunia dengan Peran Strategis dari Usaha Mikro untuk Pengentasan Kemiskinan. Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Gunadarma, Depok.
- Sukirno, Sadono. 2004, Makroekonomi Teori Pengantar, Edisi Ketiga.Penerbit Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Sukirno, Sadono. 2000. Makro Ekonomi Modern. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, PA, dan Nordhaus WD. (2004). Ilmu Makroekonomi. Edisi Tujuh Belas, Diterjemahkan oleh Gretta, Theresa Tanoto, Bosco Carvallo, dan Anna Elly, PT. Media Global Edukasi, Jakarta.
- Sharp, Ansel M, Charles A. Register and Paul W. Cerimes. 1996. Economic of Social Issue. Edisi ke-12. Richard D. Irwin. Chicago.
- Suryawati, Criswardan, 2005. Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional. [http://www.jmpk.online.net/Volume\\_8/Vol\\_08\\_No\\_03\\_2005.pdf](http://www.jmpk.online.net/Volume_8/Vol_08_No_03_2005.pdf). Diakses tanggal 08 maret 2012.
- Tarigan, Robinson. 2005. Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi Edisi Revisi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Todaro, Michael P. 2003. *Pembangunan Ekonomi Di Dunia Ketiga*. Alih Bahasa: Aminuddin dan Drs.Mursid. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Todaro, Michael P, 2002, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Kedua, Terjemahan
- Todaro, Michael P, 2000, *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga*, Edisi Ketujuh, Terjemahan.
- Soegijoko dan Kusbiantoro. 1997. *Bunga Rampai Perencanaan Pembangunan di Indonesia*, Grasindo, Jakarta.
- Sumodiningrat, Gunawan, 1998. *Membangun Perekonomian Rakyat*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Syahrul M., Ujang. 2009. "Pengaruh Anggaran Pengeluaran Pemerintah, Pendayagunaan Dana ZIS dan PDRB Per Kapita Terhadap Kemiskinan (Studi Kasus DKI Jakarta Tahun 1987-2002)." Tesis Tidak Dipublikasikan, Pusat Studi Timur Tengah dan Islam, Universitas Indonesia.
- Wie, Thee Kian, 1981. *Pemerataan Kemiskinan, Ketimpangan*. Jakarta : Sinar Harapan.
- Widiastuti, Ari. 2010. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kemiskinan Di Jawa Tengah Tahun 2004-2008*. <http://eprints.undip.ac.id>. Diakses 5 Mei 2011.
- World Bank. 2005. *Era Baru dalam Pengentasan Kemiskinan di Indonesia (ikhtisar)*. The World Bank Office Jakarta. Jakarta.
- Website :
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Kemiskinan>.
- <http://ditpk.bappenas.go.id/>
- [http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan\\_ekonomi](http://id.wikipedia.org/wiki/Pertumbuhan_ekonomi)
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Inflasi>
- <http://id.wikipedia.org/wiki/Pengangguran>
- [www.bps.go.id](http://www.bps.go.id) (Situs Resmi Badan Pusat Statistik)

**L  
A  
M  
P  
I  
R  
A  
N**

**LAMPIRAN 1**

**Data Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Pengangguran Sumatera Utara Tahun 2003-2012**

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2003	18894	4.81	6609292	4.23	7.71
2004	18001	5.74	6873420	6.80	13.75
2005	17602	5.48	7130696	22.41	10.98
2006	19797	6.20	7383039	6.11	11.51
2007	17685	6.90	7775393	6.60	10.10
2008	16138	6.39	8344283	10.72	9.10
2009	14997	5.07	8675863	2.61	8.45
2010	14909	6.42	9138734	8.00	7.43
2011	13791	6.63	9660525	3.67	6.37
2012	12960	6.22	10174791	3.86	6.20

**Keterangan :**

**Y** : Jumlah Penduduk Miskin (jiwa)

**X1** : Pertumbuhan Ekonomi (Persen)

**X2** : PDRB Per Kapita (Pendapatan Perkapita) (Juta Rupiah)

**X3** : Laju Inflasi (persen)

**X4** : Tingkat Pengangguran Terbuka (persen)

## Lampiran 2

### Hasil Ln Data Jumlah Penduduk Miskin, Pertumbuhan Ekonomi, Pendapatan Perkapita, Inflasi, dan Pengangguran Sumatera Utara Tahun 2003-2012

Tahun	Y	X1	X2	X3	X4
2003	15.89	4.81	15.70	4.23	7.71
2004	14.93	5.74	15.74	6.80	13.75
2005	14.68	5.48	15.77	22.41	10.98
2006	15.66	6.20	15.81	6.11	11.51
2007	13.90	6.90	15.86	6.60	10.10
2008	12.55	6.39	15.93	10.72	9.10
2009	11.51	5.07	15.97	2.61	8.45
2010	11.31	6.42	16.02	8.00	7.43
2011	10.83	6.63	16.08	3.67	6.37
2012	10.41	6.22	16.13	3.86	6.20

**Keterangan :**

**Y** : Jumlah Penduduk Miskin

**X1** : Pertumbuhan Ekonomi

**X2** : PDRB Per Kapita (Pendapatan Perkapita)

**X3** : Inflasi

**X4** : Pengangguran

### LAMPIRAN 3

#### Hasil Eviews 0.7

Dependent Variable: Y

Date: 03/13/14 Time: 01:48

Sample: 2003 2012

Included observations: 10

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	104.3893	18.65524	5.595708	0.0009
X1	0.606351	0.208892	2.617724	0.0477
X2	-2.714499	1.161271	-3.920907	0.0104
X3	-1.101501	0.123263	-2.738228	0.0323
X4	0.860744	0.359756	2.492575	0.0222
R-squared	0.932199	Mean dependent var		13.16700
Adjusted R-squared	0.877959	S.D. dependent var		2.087045
S.E. of regression	0.729097	Akaike info criterion		2.512834
Sum squared resid	2.657915	Schwarz criterion		2.664126
Log likelihood	-7.564170	Hannan-Quinn criter.		2.346866
F-statistic	17.18635	Durbin-Watson stat		2.053448
Prob(F-statistic)	0.003987			

#### Keterangan :

**Y** : Jumlah Penduduk Miskin

**X1** : Pertumbuhan Ekonomi

**X2** : PDRB Per Kapita (Pendapatan Perkapita)

**X3** : Inflasi

**X4** : Pengangguran

**LAMPIRAN 4**  
**Hasil Regresi Linear Berganda Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi**  
**jumlah penduduk Miskin Provinsi Sumatera Utara**

Variabel	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
Konstanta (c)	104.3893	18.65524	5.595708	0.0009
X1 (Pertumbuhan Ekonomi)	0.606351	0.208892	2.617724	0.0477
X2 (Pendapatan Per Kapita)	-2.714499	1.161271	-3.920907	0.0104
X3 (Inflasi)	-1.101501	0.123263	-2.738228	0.0323
X4 (Pengangguran)	0.860744	0.359756	2.492575	0.0222
R-squared	0.932199			
Adjusted R-squared	0.877959			
S.E. of regression	0.729097			
F-statistic	17.18635			
F-tabel (0,05;6;4)	4.75			
n	10			
DF	6			
t tabel (0,05;6)	2.446			
*Signifikan pada level	5%			

**Keterangan :**

- Y : Jumlah Penduduk Miskin**  
**X1 : Pertumbuhan Ekonomi**  
**X2 : PDRB Per Kapita (Pendapatan Perkapita)**  
**X3 : Inflasi**  
**X4 : Pengangguran**



## Lampiran 5

## Surat Penelitian

**BADAN PUSAT STATISTIK  
PROVINSI SUMATERA UTARA**

Nomor : 12.563. 015  
Lampiran : -  
Perihal : Surat Riset Pengumpulan Data

Medan, 05 Febuari 2014

Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ekonomi  
Universitas Hasanuddin  
Di  
Makassar

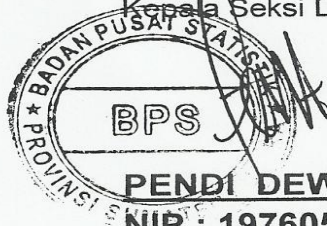
Dengan Hormat, bersama ini diberitahukan bahwa mahasiswa Program Studi Pembangunan S-1 di Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang tertera di bawah ini :

**Nama** : Restuty.Anggereny.Rumahorbo  
**NIM** : A11110101  
**Jurusan** : Ekonomi Studi Pembangunan S-1

Adalah benar telah melakukan riset pengumpulan data di Badan Statistik Provinsi Sumatera Utara Jl. Asrama No. 179 Medan, pada tanggal 3,4, dan 5 Febuari 2014. Kegiatan ini dilaksanakan guna menyelesaikan Tugas Akhir pada jurusan S-1 Ekonomi Pembangunan Universitas Hasanuddin .

Demikian surat ini diperbuat untuk dipergunakan seperlunya.

A.N. Kepala BPS Provinsi Sumatera Utara  
Kepala Seksi Diseminasi dan Layanan Statistik



**PENDI DEWANTO**

**NIP : 19760502 199712 1 001**

**Lampiran 6****BIODATA****Identitas Diri**

Nama : Restuty Anggereny Rumahorbo

Tempat/Tanggal Lahir : Ujung Pandang, 06 Juni1992

Jenis Kelamin : Perempuan

Suku : Batak

Alamat Rumah : Jl. Veteran Selatan Komp. Marindah Blok D2 No 6-7

Kode Pos : 90131

Nomor HP : 082396050460, 082291849337, 082194935395

Telp Rumah : 0411-856455/856466

Alamat Email : love\_women1992@yahoo.com

**Riwayat Pendidikan**

1. TK. Gamaliel Tahun Ajaran 1995-1998
2. SD. Gamaliel Tahun Ajaran 1998-2004
3. SMP. Gamaliel Tahun Ajaran 2004 – 2007
4. SMA. Gamaliel Tahun Ajaran 2007-2010
5. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Hasanuddin Tahun 2010 - 2014

Makassar, 08 Mei 2014

**Restuty Anggereny Rumahorbo**